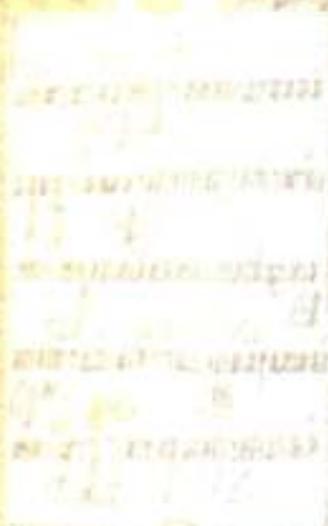


karsono h saputra



pengantar  
**filologi jawa**

PENGANTAR  
FILOLOGI JAWA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 44:**

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

# PENGANTAR FILOLOGI JAWA

KARSONO H SAPUTRA

Penerbit  
**WEDATAMA WIDYA SASTRA**  
2008

**Pengantar Filologi Jawa**  
oleh Karsono H Saputra

Rancangan Sampul: Jeffry Surya

WWS 2008.63.01

**Penerbit Wedatama Widya Sastra**

Jl. M. Kahfi I, Gg. H. Tohir II No. 46 Jakarta Selatan  
Telp./Faks. 021-7865262

E-mail: wedatamawidyasastra@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Karsono H Saputra

Pengantar Filologi Jawa—Jakarta: Penerbit Wedatama  
Widya Sastra, Cetakan Pertama, November 2008  
vi + 116 hlm.; 14 x 20 cm

**Bibliografi**

ISBN 978-979-3258-79-9

## KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis bermula didasari keinginan untuk membuat buku ajar mata kuliah Pengantar Filologi Umum di Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Berhubung mata kuliah itu kemudian dihapus dan “disatukan” dengan mata kuliah lain akibat perubahan kurikulum di lingkungan UI, maka gagasan itu menjelma menjadi buku *Pengantar Filologi Jawa*. Garis besar isinya memang tidak banyak berubah, detailnyalah yang kemudian “menyempit” tetapi malah “menukik” lebih dalam pada kejawaan.

Beruntung saya mempunyai rekan-rekan sejawat yang senantiasa mendorong saya untuk melanjutkan penulisan buku ini. Meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas dan pengetahuan yang dangkal, buku ini pun akhirnya terselesaikan. Untuk itu terima kasih pantas saya sampaikan kepada para sejawat di Program Studi (PS) Jawa FIB UI, terutama sekali Ketua PS Jawa Bapak Darmoko, M. Hum. dan Ibu Amyrna

Leandra Saleh, M. Hum., guru sekaligus sahabat untuk “bertengkar”. Terima kasih juga saya haturkan kepada para guru yang membantu membentuk diri dan sikap keilmuan saya. Kepada para mahasiswa, tempat saya menguji pendapat dan “mencuri” gagasan, sepantasnyalah saya menyampaikan hormat dan pujian yang tulus. Buku ini tak akan pernah ada tanpa keberadaan mereka.

Kekurangsempurnaan berikut kedangkalan sajian buku ini selayaknyalah mengundang kritik dan diskusi dari para cerdik cendekia dan sidang pembaca. Hormat yang tulus saya sampaikan untuk segala kritik dan diskusi.

Akhirnya, sekalipun sedikit, mudah-mudahan buku ini ada juga manfaatnya.

Jakarta, Oktober 2008

Karsono H Saputra

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Bab I Pendahuluan .....	1
1. Pengertian .....	1
2. Alas Tulis .....	14
3. Aksara dan Bahasa .....	23
4. Teks dan Isinya .....	26
5. Umur Naskah dan Teks .....	33
6. Persebaran Naskah .....	39
7. Katalog .....	42
Bab II Produksi dan Reproduksi .....	49
1. Penciptaan Teks .....	49
2. Penyalinan Naskah .....	54
3. Skriptorium .....	65
4. Teks dan Pengarangnya .....	72

Bab III Penggarapan Naskah .....	77
1. Studi Filologi .....	77
2. Langkah Kerja Filologi .....	81
3. Metode Kerja Filologi .....	104
Daftar Pustaka .....	109
Indeks .....	114

*Kasih untuk  
 Istriku: Ning Hardani  
 anak-anakku:  
 Dite, Wage, Eci, Jati;  
 cium untuk cucuku: Abigail  
 yang meniupkan napas baru*

## BAB I NASKAH DAN TEKS

### 1. Pengertian

Hampir semua orang Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pasti mengenal—atau setidaknya-tidaknya mendengar—*Sutasoma*, *Nāgarakṛtāgama*, dan *Hikayat Amir Hamzah*. *Sutasoma* merupakan karya (sastra) berbahasa Jawa kuna, karya Mpu Tantular, berasal dari zaman Majapahit abad ke-14, dan mengandung petikan frasa yang kemudian menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia "*bbi-nneka tunggal ika*". *Nāgarakṛtāgama* juga merupakan karya (sastra) berbahasa Jawa kuna, berasal dari zaman Majapahit, ditulis oleh Mpu Prapanca, berisi laporan perjalanan Mpu Prapanca ketika mengikuti anjangsana Hayam Wuruk ke wilayah-wilayah kekuasaan Majapahit pada tahun 1363 beserta informasi mengenai pemerintahan Majapahit pada saat itu (Zoetmulder, 1983: 440). Adapun *Hikayat Amir Hamzah* merupakan sebuah epos keislaman, berbahasa Melayu, dan diperkirakan ditulis antara abad ke-15 dan awal abad ke-16 (Liaw, 1991: 269-270). Karya-karya

kuna semacam itu tidak hanya terdapat dalam geografi budaya klasik Jawa dan Melayu, melainkan juga terdapat dalam berbagai geografi budaya kedaerahan Nusantara yang memiliki tradisi keberaksaraan, misalnya Batak, Bengkulu, Sunda, Bali, Lombok, Maluku, Bugis, dan Banjar.

Dalam bentuknya yang paling tua, karya-karya semacam itu berwujud tulisan tangan di atas lembaran-lembaran alas tulis setempat, seperti *rontal* 'daun tal' (*Borassus flabellifer*) yang kini lebih dikenal melalui pelafalan metatesisnya: *lontar*, nipah,

*daluang* (Sunda), *dhawang* (Jawa), bambu, dan kulit kayu; serta dengan aksara kedaerahan—misalnya aksara Jawa, aksara Bali, aksara Sunda, aksara rencong, aksara kaganga, aksara Batak, aksara pegon, aksara jawi, dan seterusnya—dan bahasa setempat—misalnya bahasa Bugis, bahasa Melayu, bahasa Saksak, bahasa Banjar, dan seterusnya. *Sutasoma* dan *Nāgarakṛtāgama*—yang dijadikan contoh pada alinea pertama buku ini—dalam wujudnya yang lama ditulis dengan aksara Jawa dan bahasa Jawa kuna di atas *rontal*, sedang

*Hikayat Amir Hamzah* ditulis dengan aksara Jawi<sup>1</sup> dan dengan

<sup>1</sup> Aksara Jawi adalah aksara Arab yang diadaptasi untuk menulis sastra dan bahasa Melayu, sudah barang tentu melalui penyesuaian dengan sifat bunyi dan kaidah bahasa Melayu, dikenal secara luas di kepulauan Nusantara, terutama yang sastra dan tradisi tulisnya dipengaruhi oleh sastra dan tradisi tulis Melayu.



Sebuah naskah dengan sampul karton tebal



Sebuah naskah beraksara Jawi direntangkan (dibuka)

bahasa Melayu. Dalam pengertian pengkajian sastra lama, "benda" peninggalan tertulis semacam ini disebut dengan naskah<sup>2</sup>; sedang wacana yang terkandung di dalamnya, atau wacana yang dapat dibaca dari suatu naskah, disebut sebagai teks. Naskah dan teks merupakan suatu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan: naskah merupakan "wadah", sedang teks merupakan isi. Pembedaan istilah dan pengertian naskah dengan teks sangat penting bukan saja keduanya berbeda secara nyata

<sup>2</sup> Istilah "naskah" dapat disamakan dengan istilah *manuscript* (disingkat *ms* untuk tunggal atau *ms* untuk jamak) dalam bahasa Inggris dan *handschrift* (disingkat *hs* untuk tunggal atau *hs* untuk jamak) dalam bahasa Belanda.

secara inderawi, melainkan karena bidang yang mempelajari keduanya pun berbeda. Teks merupakan bidang kajian tekstologi, sedang naskah menjadi bidang kajian kodikologi. Kedua bidang pengetahuan ini merupakan percabangan bidang disiplin dari satu “batang pohon” filologi, yaitu suatu bidang pengetahuan yang di Indonesia mempelajari naskah dan teks lama.

Baried (1994: 55) menyebutkan bahwa naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Dalam pengertian ini naskah mencakup alas tulis (beserta bahan dan teknik penjididannya), sampul, aksara beserta sistem ejaannya, tinta, rubrikasi<sup>3</sup>, iluminasi<sup>4</sup>,



Contoh naskah dengan rubrikasi

<sup>3</sup> Yang dimaksud rubrikasi adalah tanda atau pemarkah yang terdapat pada halaman-halaman naskah, biasanya merupakan pemarkahan satuan bahasa—yang di dalam puisi tradisional Jawa berkaitan dengan unsur-unsur pembaitan atau metrum, meliputi *gatra* ‘latik’ atau ‘baris’, pada ‘bait’, dan *pupuh* ‘bab’ atau ‘tembang’—dan ditulis, biasanya, dengan tinta warna lain; kadang-kadang berupa grafis.

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan iluminasi adalah hiasan yang membentuk bingkai pada halaman-halaman naskah yang sekaligus menjadi bingkai blok teks. Dalam tradisi penaskahan Jawa, bingkai berhias semacam ini disebut *usdana*.



Naskah dengan beriluminasi. Serat Damarwulan; IOL, Jan. 89, koleksi British Library. (Gallop, 1991: 87)

Hal ini tentu berbeda dengan teks atau wacana yang merupakan kandungan naskah.

Teks merupakan kandungan naskah yang dinyatakan dengan bahasa atau tanda lain sesuai dengan jenis wacananya—



Lembaran naskah primbon beraksara pegon

wacana *primbon* dalam tradisi pernaskahan Jawa, misalnya, kadang-kadang dinyatakan dengan lambang-lambang grafis, gambar, atau aksara. Keberadaan teks tidak secara langsung dapat dirasakan oleh indera, tetapi harus melalui proses yang memerlukan keahlian khusus untuk memahaminya, yakni kemampuan “membaca”. Setiap orang pada umumnya dapat melihat dan menyentuh atau memegang naskah; namun tidak setiap orang memiliki “kemampuan membaca” teks yang terkandung di dalam suatu naskah. Selain pengetahuan tentang aksara berikut ejaan, membaca suatu teks peninggalan budaya masa lalu setidaknya-tidaknya harus memiliki pengetahuan bahasa yang menjadi sarana ungkap, pengetahuan sastra<sup>5</sup>—jika ditulis dengan matra sastra—sebagai bingkai wacana, dan pemahaman budaya ketika teks tersebut dibuat. Dalam hal naskah *primbon*<sup>6</sup> yang telah disebut di atas, misalnya, seseorang tidak akan dapat

<sup>5</sup> Teks dalam tradisi naskah Jawa yang dibingkai prosodi sastra berupa *macapat* untuk teks-teks Jawa baru, *kidung* untuk teks Jawa tengahan, dan *kakawya* untuk teks Jawa kuna. Ketiga bentuk “puisi” ini memiliki kaidah yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pemahaman teks yang dibingkai oleh ketiga *genre* puisi itu pun memerlukan pemahaman kaidah puisi—termasuk aturan metrum—masing-masing.

<sup>6</sup> *Primbon* adalah *genre* teks Jawa yang memuat petangan ‘perhitungan’ ‘hari’ dalam budaya Jawa; seringkali juga memuat berbagai *ngelmu* ‘ilmu’ dan tafsir, serta mantra. Pada masa lalu, orang Jawa mendasarkan *primbon* untuk “menghitung” hari baik berbagai kegiatan yang akan dilakukan, misalnya menanam padi, menikahkan anak, membangun rumah, membuat sumur, pindah rumah, bepergian jauh, dan berbagai kegiatan lain yang bersangkutan paut dengan kehidupan keluarga.

membacanya apabila tidak mengetahui konvensi *primbon* yang berlaku dalam masyarakat Jawa; bahkan lambang-lambang yang seringkali berupa gambar grafis bisa jadi membingungkan dan kata-kata yang muncul dalam teks itu pun memiliki makna khusus sesuai dengan konvensi *primbon* dan hanya dapat dipahami oleh orang yang mengaktubinya.

Suatu naskah mungkin saja telah musnah, mungkin karena dimakan usia atau sebab-sebab lain, tetapi kandungan teksnya seringkali masih tersimpan dalam ingatan bersama masyarakat pemiliknya dan muncul dalam bentuk lisan—itulah sebabnya ada istilah “teks lisan”<sup>7</sup> sebagai sandingan “teks tulis”—atau bahkan dalam bentuk karya seni lain, misalnya sebagai lakon pertunjukan atau dipahatkan pada media batu sebagai relief;



*Salah satu panel relief di Candi Siwa Prambanan mengandung kisah dari Ramayana; adegan Rama memanah kejang.*

bahkan bukan tidak mungkin ada hubungan intertekstual antara suatu teks tulis, teks lisan, dan karya seni lain. Banyak teks tulis yang purwarupanya berupa teks lisan, atau sebaliknya,

<sup>7</sup> Teks lisan adalah wacana yang dilisankan dan disebarluaskan atau diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan.

dan banyak pula karya seni yang diilhami oleh teks tulis. Pergelaran wayang, misalnya, merupakan contoh seni yang diilhami oleh teks tulis, atau beberapa lakon *langendriya*<sup>8</sup> yang berangkat dari teks yang semula ditulis atau dikumpulkan. Cerita rakyat—baik mitos, legenda, maupun dongeng—merupakan contoh untuk kasus teks tulis yang berangkat dari teks lisan. Sebagian *Babad Tanah Jawi*<sup>9</sup>, misalnya, diduga berasal dari cerita rakyat dan kemudian dipadukan dan disusun dengan simpul-simpul yang kait-mengait sehingga menjadi suatu bangunan wacana yang menyatu. Dengan demikian suatu teks ditulis berkemungkinan berpangkal dari tek lisan, kemudian dilisankan kembali, ditulis, dan ditulis kembali, dan seterusnya; atau sebaliknya, teks yang sudah dalam bentuk tulis dilisankan kembali dalam bentuk cerita tutur dan dijadikan dasar lakon pertunjukan, “disebarluaskan” secara lisan, dan kemudian menjadi teks tulis lagi.

Pengertian naskah senantiasa mengandung matra lama, baik lama dalam jarak waktu maupun lama dalam jarak budaya, yang tercermin melalui unsur tradisional pada alas tulis, proses produksi dan reproduksi, dan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu ketika, misalnya, teks *Hikayat Amir Hamzah* diproduksi dan direproduksi dengan menggunakan teknologi percetakan

<sup>8</sup> *Langendriya* adalah drama tari Jawa berbentuk opera, sebagian besar cakapan menggunakan tembang berpola metrum macapat, lakon berdasar daur cerita Damarwulan, seluruh tokoh diperankan oleh penari perempuan.

<sup>9</sup> *Babad Tanah Jawi* merupakan karya sastra sejarah, purwarupanya berasal antara tahun 1575 dan 1635 (Berg, 1974: 124-125).

yang mampu menghasilkan jumlah *copy* tak terbatas dengan hanya satu macam wujud, “benda” yang mewadahi teks *Hikayat Amir Hamzah* tersebut tidak dapat lagi disebut sebagai naskah sekalipun kandungan wacananya merupakan produk budaya masa lalu; bahkan sekalipun aksaranya menggunakan aksara jawi sebagaimana digunakan pada naskah *Hikayat Amir Hamzah* yang menjadi acuan pencetakannya. Benda-benda konkret itu lebih lazim disebut dengan buku atau kitab. Dengan demikian “benda-benda konkret” keluaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada dasawarsa 1980-an yang berisi alih aksara teks-teks lama dari berbagai kebudayaan daerah di Indonesia tidak disebut sebagai naskah, sekalipun ada beberapa di antaranya yang memuat teks produk abad ke-17 dan awal abad ke-18.

Perbedaan hakiki antara naskah dan buku dalam pengertian masa kini sesungguhnya-sungguhnya lebih terletak pada “keberadaannya” sebagai suatu wujud benda. Naskah lebih memiliki sifat khas dalam pengertian tidak ada duanya. Tidak ada dua naskah yang sama persis, sekalipun mengandung teks yang sama, dihasilkan oleh penyalin yang sama dan pada kurun waktu yang tidak jauh berbeda, dan dari satu teks *babon*<sup>10</sup> yang sama. Sangat mungkin seorang penyalin dapat menghasilkan lebih dari satu naskah salinan yang “sama persis”—baik bentuk aksara, punctuation, rubrikasi, iluminasi, maupun *lay out* ‘perwajah-

<sup>10</sup> ‘Induk’, arketip, yang menjadi “nenekmoyang” dari seluruh teks sejenis yang ada.

an'—dari suatu naskah induk, tetapi adakah jaminan tanpa kesalahan yang tidak disengaja dalam proses penyalinan mengingat proses penyalinan dilakukan dengan cara tradisional? Perbedaan antarnaskah yang mengandung teks sejenis menjadi lebih besar apabila proses penyalinan dilakukan oleh penyalin yang tidak sama dan dalam selisih waktu yang panjang, dalam lingkup skriptorium berbeda, dan subgeografi budaya yang berbeda: perbedaan dapat meliputi seluruh aspek naskah. Perbedaan seperti ini tidak akan terjadi pada buku hasil cetakan. Seberapa pun jumlah eksemplar yang dihasilkan, eksemplar-eksemplar tersebut akan sama persis sepanjang tidak ada perubahan pada "master"-nya.

Dengan demikian pengertian naskah dalam kajian sastra lama mengandung matra khas dan lama. Pengertian naskah dalam pengkajian sastra lama berbeda dengan istilah naskah dalam kehidupan sehari-hari masa kini, misalnya naskah dalam dunia penerbitan, naskah dalam dunia panggung, dan naskah pidato. Naskah dalam dunia penerbitan dapat diartikan sebagai "karya asli" pengarang sebagai bahan yang akan digandakan oleh penerbit melalui teknologi percetakan; naskah dalam dunia panggung adalah lakon atau teks yang menjadi dasar pemanggungan; sedang naskah pidato adalah "teks" yang ditulis untuk dan/atau dibacakan sebagai pidato.

Matra "khas" lebih berkait dengan ketradisionalitas wujudnya, yang meliputi hal-hal yang bersangkutan paut dengan unsur-unsur naskah, misalnya alas tulis, aksara, serta proses produksi

dan reproduksi. Adapun pengertian "lama" memiliki matra "jarak waktu" dan "jarak budaya". Yang dimaksud jarak waktu adalah jarak ketika naskah dibuat dan/atau teks diciptakan dengan saat ini ketika naskah tersebut dibaca. Tak ada ukuran pasti mengenai jarak waktu: 50 tahun, 100 tahun, dan seterusnya. Oleh karena itu "jarak budaya" lebih nyata dibanding jarak waktu. Naskah (dan teks yang terkandung di dalamnya) dibuat atau diciptakan pada masa lampau ketika unsur-unsur budaya yang menyertainya "tidak diakrabi" lagi oleh pembaca masa kini. Sebagaimana kita tahu, aksara—dan bahasa—yang digunakan dalam naskah "tidak produktif" lagi pada masa kini karena adanya "jarak budaya" antara naskah dan pembacanya.

Di samping matra lama, pengertian naskah juga mengandung makna "peninggalan tertulis". Peninggalan berarti sesuatu produk masa lalu yang kemudian diwarisi oleh dan/atau diwariskan kepada generasi kemudian; sedang istilah tertulis—yang merupakan lawan dari lisan—menunjukkan wujud peninggalan dalam bentuk keberaksaraan. Naskah mengandung teks yang diwujudkan melalui aksara dan bahasa berikut sistemnya, walaupun dalam beberapa kasus—seperti *primbon*—tidak hanya terdiri atas aksara.

Pada kenyataannya terdapat peninggalan budaya masa lalu dalam bentuk tertulis selain naskah, yakni prasasti. Meski naskah dan prasasti merupakan produk masa lalu dalam bentuk tertulis, terdapat perbedaan mendasar antarkeduanya, yakni:

1. Alas tulis prasasti biasanya berupa benda-benda keras, se-

perti batu dan logam, sehingga relatif lebih dapat bertahan terhadap cuaca atau penyebab kerusakan lain dibanding alas tulis naskah yang pada umumnya lebih mudah lapuk dan rusak.

*Prasasti yang sangat terkenal: Prastasi Tarumanagara, abad ke-5 Masehi (Indonesian Heritage edisi Bahasa Indonesia 1: 52).*



2. Prasasti tidak pernah digandakan, sehingga dengan demikian tidak akan terdapat lebih dari satu prasasti yang mengandung teks yang sama, sedang naskah sangat mungkin direproduksi sehingga berkemungkinan terdapat lebih dari satu naskah yang mengandung teks sejenis dan akibat reproduksi berkemungkinan terdapat variasi teks yang sejenis. Hal ini lebih disebabkan oleh kekhasan kandungan isi masing-masing.
3. Isi prasasti lebih pendek dan ringkas karena—biasanya—hanya memuat satu pokok perkara, misalnya maklumat pemberian kedudukan otonomi suatu daerah atau pemberian hadiah dari seorang penguasa kepada orang atau sekelompok orang di suatu wilayah, sedang isi naskah sangat

mungkin berpanjang-panjang. Oleh karena perbedaan isi tersebut pendekatan penelitian dan disiplin ilmunya pun berbeda: prasasti merupakan kajian arkeologi, sedang naskah (berikut teks yang terkandung di dalamnya) merupakan kajian filologi.

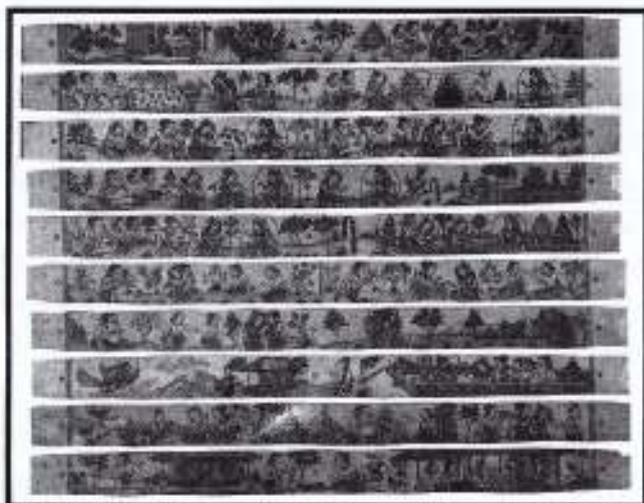
4. Wacana dalam prasasti mengandung kebenaran informasi dalam pengertian “benar-benar terjadi” dalam kehidupan nyata; sedang kebanyakan naskah mengandung wacana rekaan (fiksi), terutama naskah-naskah yang mengandung teks susastra.
5. Berkaitan dengan reproduksi dan sarana atau alas tulisnya, prasasti relatif tetap berada di tempatnya semula kecuali untuk tujuan khusus, seperti pemeliharaan dan perlindungan; sedang naskah memiliki mobilitas yang relatif tinggi dan mudah dipindah-pindahkan dari tempat penciptaannya.

Meski antara naskah dan prasasti memiliki sejumlah perbedaan mendasar, namun keduanya merupakan peninggalan tertulis masa lalu yang dapat saling melengkapi, saling mendukung, dan saling membantu, terutama yang berasal dari kurun waktu sezaman, baik mengenai unsur aksara, bahasa, maupun isinya. Kesulitan mengenali dan membaca aksara suatu prasasti dapat dipecahkan, misalnya, melalui perbandingan aksara suatu naskah yang sezaman dengan prasasti tersebut atau sebaliknya. Demikian pula data yang terdapat pada suatu prasasti berke-

mungkinan dapat menjadi rujukan pendukung informasi yang diberikan oleh suatu teks atau sebaliknya.<sup>11</sup>

## 2. Alas Tulis

Yang dimaksud alas tulis adalah bahan yang ditulisi dan disatukan (baca: dijilid) menjadi satu kesatuan yang kemudian disebut naskah. Teknik penyatuan atau penjilidan berkait de-



*Helain-belain naskah rontal (lempir) berupa cerita bergambar dengan yang ditulis di sekitar Singaraja, Bali. Naskah ini koleksi British Library dengan no. Or. 12579 (Gallop, 1991: 105)*

ngan bahan alas tulis naskah. Alas tulis yang terdiri atas lembaran-lembaran menyerupai kertas dijilid menjadi semacam

<sup>11</sup> Sedyawati (1991) memberi contoh hubungan saling melengkapi antara studi filologi dan arkeologi melalui teks-teks berbahasa Jawa kuno.

laku yang sekarang dikenal secara umum, alas tulis yang terdiri atas helaian-helaian daun tal atau nipah diikat dengan tali di bagian tengah dan, biasanya, dimasukkan ke dalam kotak, yang dalam tradisi Bali disebut *keropak*, atau penjilidan mungkin dilakukan dengan menggulungnya; bahkan ada penjilidan seperti "lipatan-lipatan" sebagaimana *pustaba* Batak dengan alas tulis berupa lembaran-lembaran tipis kulit kayu.



*Naskah dengan alas tulis kayu, pustaba, Batak, penyatuannya dilipat-lipat (Indonesian Heritage edisi Indonesia, 10: 35).*

Bahan alas tulis—yang kebanyakan berasal dari lingkungan alam sekitar—diproses secara tradisional sebelum menjadi lembar-lembar, atau halaman-halaman, atau helaian-helaian naskah yang siap ditulisi. Teknik pembuatan alas tulis sangat tergantung pada bahan dan teknologi yang dikuasai oleh masyarakat. Zoetmulder (1985: 42), misalnya, menjelaskan cara pembuatan naskah *rontal* sebagai berikut.

"Daun *lontar* diolah dengan rumit dan lama untuk mengawetkannya. Pertama-tama daun-daun dikeringkan, kemudian direndam air, sering air panas, kemudian dilu-

ruskan dan dijemur kembali. Setelah pengolahan tadi daun-daun menjadi kaku seperti kayu. Sekarang daun-daun lontar digosok dengan sebuah batu sehingga kulitnya menjadi halus dan mengkilap ... daun-daun dipotong-potong menurut lembaran-lembaran segi empat memanjang, yang ukurannya kira-kira 40 atau 60 cm panjang dan lebarnya 3 sampai 4 cm. Daun semacam itu disebut *limpiran*: kedua belahan ditulisi, masing-masing belahan pasti memuat 4 baris tulisan, tidak lebih. Pada kedua ujung, dan kadang-kadang juga di tengah dibuat sebuah lobang kecil sehingga daun-daun itu dapat diikat bersama, dijadikan semacam “buku” ...”

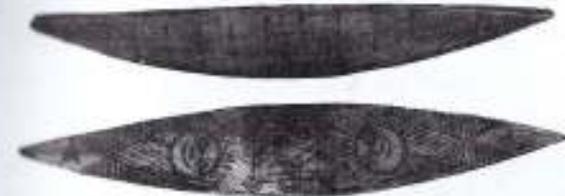
Sementara itu Suganda (2001: 26) menyebutkan bahwa *daluang* dalam tradisi pernaskahan Sunda dibuat dari kulit kayu *kaeb*. Kulit kayu yang sudah dikelupas dari batang dibuang kulit arinya dan kemudian direndam dalam air selama lebih kurang satu jam. Selanjutnya kulit kayu dipukul-pukul dengan alat pemukul yang disebut *pameupuh* dengan landasan kayu angka, kemudian dicuci, kembali dipukul-pukul hingga melebar, dan dijemur sampai kering. Setelah kering bahan yang sudah setengah jadi ini direndam, kemudian diperas, dilipat, dan dibungkus daun pisang segar selama lima hingga enam hari sampai mengeluarkan lendir. Setelah proses pemeraman, bahan alas tulis tersebut diratakan di atas papan, berulang kali ditekan dengan tempurung yang bersisir, diulangi ditekan dan diratakan dengan tempurung halus, terakhir dengan angka yang sudah layu. Proses terakhir adalah membentangkannya pada batang

pohon pisang dan menjemurnya di terik matahari sampai kering. Bagian yang menempel pada batang pisang menjadi rata dan halus dan bagian inilah yang siap ditulisi.

Oleh karena bahan alas tulis naskah senantiasa berasal dari alam, maka bentuk, ukuran, dan wujudnya pun sangat bergantung pada lingkungan alam masyarakat yang melahirkannya. Khasanah naskah Nusantara mengenal berbagai macam alas tulis tradisional, antara lain daun nipah, *rontal*, bambu, kulit kayu, *daluang* atau *dluwang*—yang kesemuanya disediakan



*Alas tulis bambu; naskah tembui; beraksara rentong; Sumatera Selatan; berisi sisilab (Gallop, 1991: 72)*



*Alas tulis dari tanduk kerbau, tampaknya semacam jimat dan tidak masuk ke dalam kelompok naskah (Indonesian Heritage edisi Indonesia, 10: 34)*

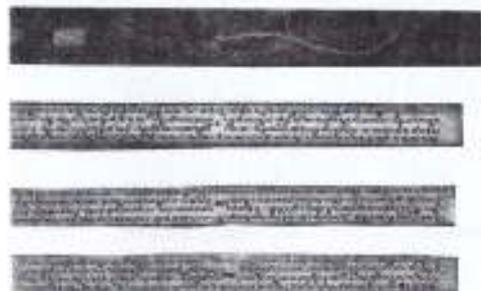
oleh alam tempat suatu naskah dibuat, kain<sup>12</sup>, serta pada waktu yang lebih kemudian digunakan pula kertas Eropa. Selain jenis-jenis alas tulis ini, Gaur (1979: 4-9) menyebutkan ada pula

<sup>12</sup> Pada kenyataannya hampir tidak terdapat naskah—sepanjang naskah yang sampai kepada kita dewasa ini—yang beralas tulis kain. Kain sebagai alas tulis lebih digunakan pada benda-benda khusus seperti panji-panji atau benda-benda yang dianggap keramat.

jenis alas tulis yang digunakan dalam tradisi pernaskahan dunia, yakni petak-petak tanah liat bakar (Mesopotamia), papirus (Mesir), berbagai macam kain yang meliputi bahan linen dan sutera, berbagai macam bagian tubuh hewan seperti tanduk kerbau, gading, dan kulit penyu, serta *vellum* dan perkamen atau kulit hewan seperti biri-biri dan rusa (Iran). Banyak di antara alas tulis yang disebut oleh Gaur tidak terdapat dalam tradisi pernaskahan Nusantara pada umumnya dan tradisi pernaskahan Jawa khususnya, setidaknya tidaknya berdasar naskah-naskah yang masih bertahan hingga dewasa ini.

Alas tulis daun nipah digunakan dalam tradisi pernaskahan Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok. Naskah bernomor MS Jav.b.1 (R) koleksi Perpustakaan Bodleian dengan kandungan teks *Rasacarita* merupakan contoh naskah yang menggunakan alas tulis daun nipah (*Nipa fruticans*). Gallop (1991: 75) memberikan deskripsi singkat mengenai naskah ini, yakni naskah berukuran 44,5 x 4 cm—yang berarti panjang 44,5 cm dan lebar 4 cm—terdiri atas 78 lembar nipah dengan kotak lak merah, ditulis

dengan tinta hitam dalam bahasa Jawa kuna dan huruf Jawa kuna kuadratik. Naskah ini menjadi koleksi Perpustakaan Bodleian sejak tahun 1627. Contoh lain naskah dengan alas tulis daun nipah adalah naskah Lombok dengan no-



Naskah MS Jav.b.1, koleksi Bodleian Library, Inggris.

mor koleksi MS Jav.b.5 (R) dan naskah Sunda dengan nomor koleksi MS Jav.b.3 (R), keduanya juga merupakan koleksi Perpustakaan Bodleian.

*Rontal* banyak dipergunakan untuk naskah-naskah Sunda, Jawa, Madura, Bali, Lombok, dan beberapa naskah Bugis<sup>15</sup>. Hingga sekarang alas tulis *rontal* masih digunakan untuk menulis naskah di Bali. Helaian-helaian daun tal atau *siwalan* yang sudah melalui proses panjang pembuatan dan kemudian ditulisi disebut dengan *lempir* atau *lempiran* dalam tradisi Bali, sedang *lempir-lempir* yang disatukan menjadi satu ikatan—dan biasanya dimasukkan ke dalam kotak yang disebut sebagai *kropak*—disebut dengan *cakapan*. Naskah dengan nomor MP 165 koleksi Bagian Naskah Timur Perpustakaan Nasional Paris (Wiryanartana, 1990: 19) merupakan contoh naskah beralas tulis *rontal*. Naskah berbahasa Jawa kuna yang mengandung teks *Arjunawibawa* dan terdiri atas 37 *lempir* ini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Paris sejak tahun 1878 atas usaha Zotenberg. Naskah bernomor VT 43 koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta, merupakan contoh unik naskah beralas tulis *rontal*. Naskah yang berasal dari Bugis ini berbentuk helaian *rontal* selebar 1,5 cm yang disambung-sambung dengan cara dijahit memakai sejenis benang, kemudian digulung, dan bertangkai

<sup>15</sup> Mulyadi (1994: 45) mengutip Voorhoeve (1970: 380, 390) menginformasikan bahwa *rontal* juga digunakan sebagai alas tulis naskah di tanah Kerinci, Sumatera, dan naskah *rontal* di daerah itu disebut dengan *kelopak betung*.



Naskah VT 43  
koleksi PNRI, Iontarak,  
Pnggis (Sumekar, 1999: 58)

kayu sepanjang 46,6 cm (Sri Sumekar, 1999: 58-59).

Alas tulis bambu dan kulit kayu banyak digunakan dalam tradisi pernaskahan di Batak, Bengkulu, dan Singkel. Secara khusus, naskah beralas kulit kayu yang dibentuk tipis-tipis dan kemudian dilipat-lipat seperti alat musik akordeon terdapat di Batak, disebut *pustaka*, biasanya mengandung teks obat-obatan dan mantra. Naskah dengan nomor D 90 (peti 138) koleksi Perpustakaan Nasional RI merupakan contoh naskah beralas

tulis bambu. Naskah ini berupa sepotong bambu berukuran 47 cm, bergaris tengah 7,5 cm, beraksara dan berbahasa Batak, ditulis dengan getah kayu sebagai tinta (Sri Sumekar, 1999: 20-21). Adapun naskah-naskah dengan nomor koleksi D 2, D 11, D 12, D 15, dan D72 (kesemuanya terdapat dalam peti 133) merupakan contoh-contoh naskah beralas tulis kayu. Naskah-naskah yang berasal dari tradisi pernaskahan Batak tersebut kini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI.

*Daluang* (Sunda) dan *dluwang* (Jawa) merupakan alas tulis dari kulit kayu yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi sangat tipis menyerupai kertas masa kini meski lebih tebal dan kasar. Dalam tradisi Sunda, *daluang* terbuat dari kulit kayu pohon *saeb* dengan tinta *gentur*—penamaan tinta ini mengikuti nama desa pembuat tinta, yakni Desa Gentur, yang digunakan un-

tuk menulis di atas *daluang*. Sangat banyak contoh naskah dengan alas tulis *daluang* atau *dluwang* yang hingga kini masih selamat dan menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya, misalnya naskah Add. 12309 dan naskah bernomor Sloane 2645, keduanya koleksi British Library.

Penggunaan kertas Eropa—yang mulai didatangkan ke Nusantara pada masa awal VOC—sebagai alas tulis naskah meluas di seluruh Nusantara yang sudah memiliki tradisi pernaskahan, mulai dari Aceh, Pulau Panyengat-Riau, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Kutai, Bugis, sampai ke Maluku. Perluasan penggunaan kertas Eropa dimungkinkan karena alasan praktis, baik dalam penyediaan maupun proses penulisan dan penjilidannya, meskipun harganya relatif mahal. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar naskah Nusantara yang kini masih bertahan adalah naskah-naskah beralas tulis kertas Eropa dan, tentu saja, naskah beralas tulis *rontal*. Terdapat berbagai macam ukuran naskah yang menggunakan alas tulis kertas Eropa, misalnya naskah KBG 105, memuat teks *Panji Angreni*, koleksi Perpustakaan Nasional,



Naskah beralas tulis dluwang, berisi Serat Menak, beraksara pegon, berukuran 21,7 x 28,7 cm, koleksi British Library, no. Add. 12309 (Gallop, 1991: 101).

Jakarta, berukuran sampul 25,8 x 18,5 cm dan berukuran halaman isi 24,7 x 18 cm (Karsono, 1988: 7); naskah NR. 507, memuat teks *Serat Jati Pusaka* dan *Babad Momana*, koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), berukuran sampul 34 x 21 cm dan berukuran halaman isi 33 x 20,5 cm (Haryati, 1988: 11); dan naskah NR. 77, berisi teks *Centhini Mangunprawiran*, koleksi FIB-UI, berukuran 20,5 x 16,5 cm.

Di samping berbagai alas tulis di atas, Zoetmulder (1974: 150-162) menyebutkan bahwa tradisi pernaskahan Jawa pada masa Jawa kuna mengenal *karas* dan *pudak* sebagai alas tulis. *Karas* diperkirakan berbentuk sebagai kepingan papan atau semacam batu tulis yang penulisannya menggunakan pengutik—dalam bahasa Jawa kuna disebut *tanab*. *Karas* kemungkinan digunakan oleh penyair Jawa kuna sebagai autograf atau buram. Adapun *pudak*, yakni padanan bunga pandan dalam bahasa Jawa baru, diperkirakan digunakan oleh penyair pemula atau orang yang sedang dalam proses menjadi penyair karena sifatnya yang mudah layu, lagi pula tidak terlalu lebar.

Berbagai alas tulis tradisional tersebut sangat rentan terhadap cuaca dan serangga perusak, sehingga kemungkinan banyak naskah tidak sampai pada kita dewasa ini. Beruntunglah ada tradisi penyalinan sehingga banyak teks terselamatkan meskipun naskah awalya telah musnah.

### 3. Aksara dan Bahasa

Aksara sebagai lambang bunyi bahasa berkait erat dengan tradisi keberaksaraan. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak harus memerlukan aksara, tetapi kehadiran aksara dalam kebudayaan manusia menandai lompatan budaya yang sangat penting. Aksara bukan saja menjadi alat bantu komunikasi, tetapi dapat menjadi sarana perekam cara berpikir, adat, norma, dan unsur budaya suatu masyarakat yang pada gilirannya menjadi sarana dokumentasi budaya masyarakat bersangkutan. Sebagaimana diketahui, dokumentasi menjadi bagian pembelajaran terhadap kebudayaan masa lalu yang seringkali melahirkan inspirasi untuk inovasi. Tradisi keberaksaraan juga menandai peralihan tahap budaya: tahap sebelum dikenal tulisan—biasanya disebut “masa prasejarah”—ke tahap tulisan, yang biasanya disebut sebagai “masa sejarah”.

Tradisi keberaksaraan di Indonesia tampaknya telah dimulai di Kutai pada abad ke-4 Masehi, kemudian berlanjut ke Taruna di Jawa Barat abad ke-5 dan Kalinga di Jawa Tengah pada abad ke-8. Meski demikian tradisi tulis yang muncul melalui prasasti tersebut belum dapat sepenuhnya dikatakan sebagai cermin keberaksaraan Nusantara. Di samping terbatas pada lingkup bangsawan dan lingkup pra-keraton Nusantara, informasi yang disampaikan oleh prasasti-prasasti tersebut masih menggunakan aksara Palawa dan bahasa Sanskerta, sehingga ada dugaan bahwa pelaku atau pembuat prasasti tersebut kemungkinan orang yang berasal dari tradisi Palawa dan Sanskerta

atau setidaknya tidaknya belum menjadi tradisi budaya Nusantara. Tradisi keberaksaraan Nusantara yang lebih nyata mulai berlangsung pada abad ke-10 dengan penulisan teks *Kakawin Rāmāyana* berbahasa Jawa kuna, walaupun teks tersebut merupakan gubahan dari teks India.

Sebagaimana halnya dengan alas tulis yang berkait erat dengan lingkungan alam masyarakat yang melahirkan suatu tradisi naskah, aksara naskah-naskah Nusantara yang menjadi sarana kehadiran teks pun mempunyai nuansa kedaerahan. Naskah-naskah Jawa, misalnya, menggunakan aksara Jawa dengan segala ragam dan gayanya, baik keragaman subgeografi budaya, keragaman berdasar kurun waktu<sup>14</sup>, maupun gaya orang per orang pujangga dan penyalin. Aksara Jawa yang sudah mulai digunakan setidaknya tidaknya pada abad ke-10 senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan hingga mencapai bentuk mutakhirnya dewasa ini. Demikian pun aksara naskah-naskah yang kemudian dikenal sebagai naskah pesisiran, misalnya, mempunyai corak dan gaya berbeda dengan aksara naskah di pedalaman, terutama di lingkungan *negari gung* Surakarta dan Ngayogyakarta. Keragaman aksara tidak hanya bertautan dengan bentuk gaya aksara aksara, melainkan juga menyangkut ejaan. Selain ditulis dengan aksara Jawa, naskah-

<sup>14</sup> Holle memerikan suatu daftar aksara Nusantara, terutama Jawa, yang digunakan berdasar kurun waktu dan penggunaannya.

<sup>15</sup> Aksara *pegon* merupakan adaptasi aksara Arab dengan berbagai penyesuaian bunyi bahasa Jawa, digunakan untuk menulis sastra dan bahasa Jawa, lebih banyak dipergunakan di pesantren-pesantren dan

naskah Jawa ada pula yang ditulis dengan aksara *pegon*<sup>15</sup> dan bahkan pada waktu kemudian juga dengan aksara Latin. Aksara *pegon* terutama digunakan dalam tradisi pernaskahan pesantren dan pesisir yang bernuansa keislaman<sup>16</sup>. Adapun aksara Latin dipergunakan dalam penulisan naskah di Jawa setidaknya tidaknya dimulai pada dasawarsa kedua abad ke-20. Naskah-naskah beraksara Latin diwakili oleh naskah-naskah peserta lomba penulisan dialek bahasa Jawa atas sponsor Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Karsono, 2001a: 89).

Aksara *jawi* dipergunakan secara meluas dalam tradisi pernaskahan Nusantara, terutama yang tradisi tulisnya dipengaruhi atau bahkan termasuk ke dalam tradisi sastra Melayu. Di samping itu terdapat aksara kedaerahan lain untuk penulisan naskah Nusantara: aksara Batak untuk naskah Batak, aksara *rencong* dan *kayanga* untuk tradisi naskah Bengkulu dan Palembang, aksara Sunda untuk naskah-naskah Sunda, aksara Bali untuk naskah-naskah Bali, aksara Bugis untuk naskah-naskah Bugis, dan seterusnya.

Keragaman alas tulis dan aksara dalam tradisi pernaskahan Nusantara diperkaya pula oleh keragaman bahasa yang dipergunakan. Keragaman bahasa tidak hanya muncul melalui bahasa daerah dalam naskah—misalnya bahasa Jawa untuk naskah panca utara Jawa.

<sup>16</sup> Sunpan (1974:1) menyebutkan bahwa tradisi penulisan sastra di wilayah pesisir utara Jawa telah dimulai pada abad ke-14 sejak Islam masuk ke Pulau Jawa.

Jawa, bahasa Batak untuk naskah Batak, bahasa Bugis untuk naskah Bugis, dan bahasa Sasak untuk naskah Lombok—melainkan juga terjadi pengayaan bahasa akibat pergaulan antarbudaya di Nusantara dan juga kehadiran budaya asing—yakni budaya-budaya India, Cina, Arab, dan Eropa—ke Nusantara. Oleh karena itu tidak aneh jika dalam teks naskah-naskah Jawa muncul kosakata serapan dari bahasa Sanskerta, Melayu, Arab, bahkan secara terbatas juga kosakata Cina dan Belanda. Dengan demikian, dengan memperhatikan bahasa yang digunakan, suatu teks dapat diperkirakan dari lingkup mana dan/atau kurun waktu kapan teks bersangkutan berasal.

#### 4. Teks dan Isinya

Naskah pada dasarnya merupakan sarana komunikasi antara penulis—yang merupakan bagian pemilik kebudayaan masa lalu—dan pembaca di masa kemudian. Adapun yang dikomunikasikan atau objek komunikasinya adalah teks, yang merupakan kandungan naskah. Sebagaimana komunikasi antara pembaca dan teks pada umumnya, bentuk komunikasi tersebut hanya searah: pembaca melakukan kegiatan membaca teks dengan segala pemaknaan dan penafsiran teks yang dibacanya. Ketepatan penafsiran tidak dapat dikonfirmasi kepada pengarangnya, melainkan hanya dapat diuji dengan perangkat dan penerapan metodologi yang dipergunakan jika penafsiran tersebut dalam bingkai ilmiah. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan di atas, membaca teks memerlukan pemahaman

tentang aksara, pemahaman tentang bahasa, pemahaman tentang aspek kesastraan—terutama untuk teks-teks yang dibingkai dengan prosodi sastra, serta pemahaman tentang budaya yang berlaku ketika teks tersebut diciptakan atau disalin.

Pemahaman aksara mutlak diperlukan karena naskah dan teks merupakan produk budaya masa lalu yang kemungkinan mempunyai jarak waktu sangat jauh dengan saat naskah dan teks tersebut dibaca. Bentuk aksara, alfabet, dan ejaan yang digunakan dalam suatu naskah berkemungkinan berbeda dengan bentuk aksara, alfabet, dan ejaan ketika naskah tersebut dibaca, bahkan mungkin aksara yang dipergunakan dalam naskah sudah tidak dipergunakan sebagai lambang grafem bahasa ketika pembacaan berlangsung. Aksara Jawa pada abad ke-16, misalnya, berbeda dengan aksara Jawa abad ke-20, yang bahkan tidak produktif lagi pada abad ke-21. Oleh karena itu jika seorang pembaca abad ke-21 hendak membaca naskah Jawa yang berasal dari abad ke-16, pembaca bersangkutan harus memahami aksara Jawa berikut punctuation yang digunakan pada abad ke-16. Aksara Jawa abad ke-18 yang dipergunakan di daerah pantai utara mempunyai corak dan gaya berbeda dengan corak dan gaya yang dipergunakan di istana-istana pedalaman pada kurun waktu yang sama. Keragaman juga diperkaya oleh kekhlasan penulis atau penyalin naskah, yang masing-masing memiliki kecenderungan gaya tersendiri. Tanpa pemahaman aksara Jawa yang digurikan dalam naskah, mustahil seorang pembaca dapat memahami atau membaca teks yang terkandung dalam

naskah.

Bahasa merupakan sarana ungkap teks, meskipun ada pula teks yang menggunakan lambang-lambang selain bahasa, misalnya beberapa bagian teks *primbon* sebagaimana telah disebut pada bagian depan. Meskipun demikian, pada kenyataannya, bahasa tetap merupakan unsur penting dalam teks-teks kuna. Bahasa merupakan unsur budaya yang juga bersistem. Sistem satu bahasa berkemungkinan berbeda dengan sistem bahasa yang lain. Di samping itu, seperti halnya aksara, bahasa pun mengalami perubahan dan/atau perkembangan dari masa ke masa, baik karena masalah internal akibat perubahan dan/atau perkembangan budaya sehingga memerlukan lambang-lambang baru sebagai sarana ungkap budaya maupun karena pengaruh eksternal berupa pengaruh budaya asing. Bahasa Jawa secara berturut-turut memperoleh pengaruh dari bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Melayu, dan bahasa-bahasa Eropa. Di samping itu, secara tradisional bahasa Jawa dibagi ke dalam tiga kelompok, yakni bahasa Jawa kuna, bahasa Jawa pertengahan, dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuna dipakai dalam teks (sastra) Jawa sampai dengan abad ke-16, bahasa Jawa pertengahan dipakai dalam teks (sastra) Jawa diperkirakan sejak abad ke-15—sastra Jawa kuna dan sastra Jawa pertengahan berlanjut dalam tradisi (sastra) Bali; sedang bahasa Jawa baru digunakan sejak abad ke-15 hingga sekarang—baik sebagai bahasa sastra maupun sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa kuna, bahasa Jawa pertengahan, dan bahasa Jawa

baru memiliki sistem dan ciri berbeda, baik dalam hal kosa kata, tata bahasa, maupun unsur bunyinya. Demikian pun bahasa Jawa baru mengalami perubahan dari masa ke masa. Sebagai contoh yang baik, misalnya, bahasa Jawa baru sebelum perang kemerdekaan berbeda dengan bahasa Jawa baru yang dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari orang Jawa dewasa ini. Dari segi kosa kata, bahasa Jawa baru masa kini dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Penggunaannya dalam keseharian pun mengalami perbedaan, terutama dalam *unggah-ungguh*. Oleh karena itu seorang pembaca mutlak perlu menguasai sistem dan perangkat bahasa yang dipergunakan dalam teks sehingga mampu menangkap makna dan menafsirkan teks yang dihadapinya, apalagi jika teks tersebut dibingkai dengan kaidah sastra: kaidah sastra sangat berpengaruh pada aspek kebahasaan teks.

Prosodi sastra juga dibatasi oleh ruang dan waktu. Prosodi *macapat*<sup>77</sup>, misalnya, berbeda dengan prosodi *kakawin*<sup>78</sup>. *Macapat*

<sup>77</sup> *Macapat* merupakan *genre* puisi Jawa baru yang memiliki aturan metrum (pembaitan) berupa *guru gatra* atau jumlah *gatra* 'baris' dalam setiap *pada* 'bait', *guru wilangan* atau jumlah *wanda* 'suku kata' tiap *gatra* sesuai kedudukan *gatra* pada *pada*, dan *guru lagu* atau *dhong-dhing* atau rima akhir *gatra* sesuai kedudukan *gatra* dalam *pada*, baik *guru gatra*, *guru wilangan*, maupun *guru wilangan* berkaitan dengan jenis metrum yang digunakan. Aturan pembaitan berpengaruh besar pada tampilan bahasa yang menjadi sarana ungkap teks. Pemahaman aturan metrum memberi petunjuk terhadap "penguraian" gejala bahasa yang muncul dan selanjutnya membantu memahami teks secara keseluruhan.

<sup>78</sup> *Kakawin* merupakan *genre* puisi Jawa kuna yang memiliki aturan

sebagai bingkai teks berbahasa Jawa baru masih dipergunakan hingga sekarang, sedang *kakawin* sebagai bingkai teks berbahasa Jawa kuna yang ditulis di Jawa terakhir digunakan pada *Hari-praja kakawin*, ditulis pada tahun Çaka 1496 atau tahun Masehi 1574 (Poerbatjaraka, 1957: 55)<sup>19</sup>. Oleh karena itu selain aksara dan bahasa, seorang pembaca teks kuna harus memahami kaidah-kaidah sastra yang digunakan untuk membingkai teks yang dihadapinya. Pemahaman kaidah sastra akan membantu pemahaman teks, terutama yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, sedang pemahaman bahasa suatu teks berperan dalam memberi makna dan menafsirkan makna teks.

Teks, yang menjadi objek komunikasi, pada dasarnya mengandung rekaman unsur-unsur budaya. Sebagaimana kita tahu, budaya suatu masyarakat tidak diam, melainkan berubah, berubah, berubah, dan terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemiliknya. Di antara perubahan tersebut ada unsur-unsur budaya yang hilang, namun ada pula yang bertahan, dan yang bertahan pun senantiasa mengalami revitalisasi. Hal ini sesuai dengan dalil kebudayaan: unsur-unsur budaya yang masih memiliki fungsi dalam masyarakat akan tetap bertahan

metrum, terutama, pola *guru-laghu* 'suku kata panjang dan pendek' dan jumlah suku kata dalam setiap larik; ada kaitan kuat antara *guru-laghu* dan jumlah suku kata.

<sup>19</sup> Tradisi *kakawin* Jawa kuna, dan juga sastra Jawa tengahan, di kemudian hari dilanjutkan dalam tradisi sastra Bali. Zoetmulder (1983: 480) menggunakan istilah "kakawin minor" untuk teks-teks sastra yang ditulis sejak akhir Majapahit hingga teks Bali yang dibingkai dengan metrum-metrum kakawin.

dalam perubahan zaman, sedang unsur-unsur budaya yang sudah tidak memiliki fungsi akan ditinggalkan oleh pemiliknya. Demikianlah, meskipun kebudayaan masa lalu memiliki benang merah dengan kebudayaan masa kini, namun banyak unsur budaya masa lalu yang tidak dipahami lagi oleh generasi kemudian. Itu pula sebabnya pembaca teks masa lalu harus memahami konvensi budaya yang berlaku ketika teks tersebut diciptakan. Ketidakhahaman pembaca modern mengenai budaya yang berlaku pada suatu teks kuna mengakibatkan pembaca tersebut tidak akan memahami teks secara utuh.

Teks sebagai peninggalan tertulis memiliki keragaman dalam hal kandungan isinya. Pigeaud (1967: 2), misalnya, membagi teks-teks dalam naskah Jawa yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Negeri Belanda menjadi empat kelompok besar, yakni (1) teks-teks keagamaan dan moral (misalnya teks-teks *Slokāntara*, *Musawaratan*, *Mustaka Rañcang*, *Paniti Sastra*, dan berbagai macam *sastra wulang*<sup>20</sup> pada masa Surakarta), (2) teks-teks sejarah dan mitologi (misalnya teks-teks *Nāgarakertāgama*, *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Anbiya*, *Watugunung*, dan *Aji Saka*), (3) teks-teks *belles-lettres*, yang diterjemahkan secara bebas

<sup>20</sup> *Sastra wulang* adalah karya sastra yang memiliki kandungan isi sebagai nasihat, petuah, atau ajaran (Karsono, 2001: 20). Selain *sastra wulang*, dalam tradisi sastra Jawa juga mengenal *sastra suluk* dan *sastra wirid*, yang pada dasarnya mengandung ajaran. Perbedaan antara *wulang*, *suluk*, dan *wirid* terletak pada matra ajaran yang dikandungnya: *wulang* mengandung matra sosial, *suluk* dan *wirid* mengandung matra keagamaan (Islam).

'teks-teks susastra', (misalnya *Rāmāyana kakawin*, *Arjunawiwaha*, *Panji Angreni*, berbagai macam teks *Menak*, dan *Cemporet*), serta (4) teks-teks ilmu pengetahuan, seni, ilmu sastra, hukum, cerita rakyat, adat, dan bunga rampai (misalnya *Wrttasancaya*, *Aji Pangawasan*, *Kawruh Kalang*, dan *Katurangganing Wong Wadon*)<sup>21</sup>.

Pengelompokan isi teks berbeda-beda, tergantung sudut pandang yang digunakan. Behrend (1995), misalnya, mengelompokkan teks-teks Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya—dahulu Fakultas Sastra—Universitas Indonesia secara lebih rinci dan teknis, yakni teks agama (Hindu-Bali), bahasa dan leksikografi, cerita historis, cerita bercorak Islam, cerita-cerita lain, cerita kepahlawanan, cerita *santri lelana*, cerita Tiong Hoa, cerita wayang, hukum dan undang-undang, *Al-Quran* dan teks-teks Islam, keris-kerajinan-keterampilan, lain-lain, legenda setempat, *primbon* dan *pawukon*, *piwulang-suluk*-teks didaktik, sejarah dan *babad*, silsilah, seni suara dan musik, seni tari dan pertunjukan rakyat, upacara dan adat-istiadat *kraton*, upacara dan adat-istiadat rakyat, serta pewayangan dan *padhalangan*. Dibanding dengan pengelompokan Pigeaud, pengelompokan Behrend lebih rinci namun dengan sistem klasifikasi yang agak tumpang tindih.

Kedua contoh pengelompokan isi teks tersebut lebih disebabkan oleh keperluan praktis, yakni penyusunan katalog<sup>22</sup>. Pada kenyataannya, suatu teks tidak hanya berisi satu tema

<sup>21</sup> Pengelompokan ini berdasar sistematika penyusunan katalog.

<sup>22</sup> Pada dasarnya, pengertian katalog merupakan "daftar" mengenai

dan secara tegas dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok. Teks "susastra", misalnya, memang berisi kisah atau cerita tetapi tidak jarang mengandung *wulang* 'nasihat' meskipun secara tersirat. Oleh karena itu pengelompokan satu jenis teks seringkali didasari oleh tema utama yang terkandung di dalamnya.

### 5. Umur Naskah dan Umur Teks

Sebagai hasil karya budaya, naskah dan teks diciptakan pada suatu kurun waktu yang mungkin jauh sebelum naskah dan teks tersebut sampai pada pembacanya masa kini. Suatu kenyataan yang tidak menguntungkan yakni seringkali umur suatu naskah dan teks tidak diketahui secara pasti; bahkan petunjuk untuk menentukan umur naskah dan teks seringkali tidak tampak sama sekali. Petunjuk mengenai kapan naskah dibuat dan teks diciptakan (atau disalin) kadang-kadang harus dicari jauh di luar naskah dan teks. Padahal pengetahuan mengenai umur naskah dan/atau teks sangat berguna untuk membantu merunut silsilah teks—misalnya, suatu naskah muda tidak mungkin menjadi induk naskah yang lebih tua—di samping menjadi titik tolak untuk mencari informasi pembanding dari sumber lain yang sezaman. Pengetahuan mengenai kapan

sesuatu. Dalam khasanah perpustakaan, katalog merupakan daftar buku koleksi suatu perpustakaan berikut keterangan singkat. Dalam hal permashakan, informasi jauh lebih luas dari katalog perpustakaan (mengenai hal ini akan dibicarakan lebih luas pada subbab tersendiri).

suatu teks ditulis juga membantu peneliti untuk menafsirkan makna teks bersangkutan. Identifikasi umur naskah juga bermanfaat untuk membantu penafsiran aksara dan cjaan naskah (sebaliknya aksara dan cjaan seringkali membantu mengidentifikasi umur suatu naskah), yang pada gilirannya membantu menafsirkan dan memahami makna teks.

**a. Umur Naskah**

Penentuan umur suatu naskah pertama-tama dapat dilakukan melalui alas tulis, dengan catatan jika alas tulis naskah berupa kertas Eropa. Sebagian besar kertas Eropa yang dipergunakan sebagai alas tulis naskah memiliki “cap kertas”—terjemahan bebas dari *water mark*—dan “cap sandingan”—terjemahan bebas dari *counter mark*. Cap kertas dan cap sandingan berupa gambar dan/atau huruf yang “membayang” pada bidang halaman kertas alas tulis, yang akan tampak jika diterawangkan. Cap kertas dan cap sandingan dapat digunakan sebagai petunjuk pabrik pembuat dan tahun pembuatan kertas<sup>23</sup>. Dengan memperhitungkan lama pelayaran pengangkutan kertas menempuh jarak Eropa-Indonesia, dapat ditentukan bahwa umur naskah paling tua adalah angka tahun produksi kertas yang dipergunakan sebagai alas tulis ditambah jarak waktu

<sup>23</sup> Mengenai daftar cap kertas dan cap sandingan beserta pabrik pembuat dan tahun pembuatan kertas Eropa dapat dirunut pada Churchill dalam *Watermarks in Paper in Holland, England, etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection* (1935) dan Heawood dalam *Watermark, Mainly of the 17th & 18th Centuries* (1950).



Contoh cap kertas, dikutip dari Churchill (1935). Di tengah, berpasangan, merupakan cap kertas dan cap sandingannya.

pelayaran Eropa-Indonesia pada waktu itu.

Informasi mengenai umur naskah seringkali dapat diperoleh pada kolofon<sup>24</sup>. Angka tahun yang terdapat pada kolofon dalam kebanyakan naskah Jawa biasanya berupa *sengkalan*<sup>25</sup>. Salah satu contoh naskah semacam itu misalnya naskah KBG 185, *Serat Panji Angreni*, koleksi PNRI. Kolofon naskah menyebut sengkalan "*guna paksa kaswareng rat*", ekuivalen dengan tahun Jawa 1723 (*guna* = 3, *paksa* = 2, *kaswara* = 7, *rat* = 1) atau tahun Masehi 1795. Tahun 1723 AJ merupakan tahun penyalinan naskah, sehingga dapat dikatakan bahwa naskah tersebut paling muda dibuat pada 1723 AJ atau 1795 AD. Perkiraan ini didasari dugaan bahwa naskah dibuat lebih dahulu dan baru kemudian digunakan untuk menyalin teks dari naskah induk. Informasi mengenai umur naskah seringkali berupa catatan-catatan yang terdapat pada bagian-bagian naskah, mi-

<sup>24</sup> Kolofon adalah "catatan tambahan" di akhir teks—dan dengan demikian bukan bagian teks inti—yang biasanya memberikan informasi seluk beluk penyalinan, antara lain siapa yang menyalin, atas perintah siapa, kapan penyalinan dilakukan, dan tempat penyalinan; walaupun informasi tidak harus selengkap itu.

<sup>25</sup> *Sengkalan* merupakan sejenis kronogram, yakni penunjukan angka tahun melalui lambang: jika lambang yang digunakan berupa kata disebut *sengkalan lamba* dan bila lambang yang digunakan di luar kata, misalnya benda, karya seni rupa, dan bangunan, disebut *sengkalan memet*. Lambang-lambang tersebut secara konvensional memiliki ekuivalen dengan angka-angka tertentu. Angka-angka hasil ekuivalen tersebut kemudian dibaca berurutan dari belakang atau kanan. Mengenai sengkalan baca Bratakesawa (1952) dan R.M. Sayid (t.t.).

alnya pada kelopak naskah<sup>26</sup>. Naskah-naskah yang dibuat pada awal abad ke-20 seringkali mempunyai catatan pada kelopak mengenai penyalinnya. Bagian kelopak seringkali juga berisi informasi mengenai sejarah dan asal-usul sebuah naskah. Sebuah catatan yang perlu disampaikan di sini adalah bahwa tidak semua naskah memiliki kelopak dan tidak semua kelopak naskah selalu berisi catatan-catatan semacam itu.

Apabila ketiga jenis informasi—yakni alas tulis, kolofon, dan kelopak naskah—tersebut tidak ada, umur naskah hanya dapat diperkirakan melalui gaya aksara dan cjaan. Sebagaimana sudah disebutkan di bagian atas, gaya aksara dan ejaan sangat bergantung pada masa dan tempat penulisan/penyalinan. Peruntukan umur naskah melalui gaya aksara dan ejaan merupakan usaha yang luar biasa rumit serta memerlukan pengalaman dan kekayaan pengetahuan mengenai tradisi penaskahan. Sudah barang tentu penelusuran umur naskah dengan perkiraan aksara dan ejaan harus dibuktikan kebenarannya dengan membandingkan naskah lain yang sezaman dan sedacrah pembuatan yang benar-benar sudah diketahui umurnya. Penentuan umur naskah juga dapat menggunakan analisis kimiawi alas tulis dan tinta. Sudah barang tentu pengujian laboratorium semacam ini memerlukan bantuan disiplin ilmu lain dan keahlian khusus.

<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan "kelopak naskah" adalah helaian-helaian atau lembar-lembar alas tulis di bagian depan dan belakang yang tidak ditulisi, biasanya antara dua dan lima lembar. Lembaran-lembaran kosong sebelum teks disebut sebagai kelopak depan, sedang lembaran-lembaran kosong sesudah teks disebut kelopak belakang.

### b. Umur Teks

Umur teks pertama-tama dapat dicari pada *manggala*, yang biasanya memberi informasi mengenai penulisan teks. Banyak naskah Jawa mengandung teks dengan *manggala* yang menyebut *sengkalan*. *Kakawin Hariṣraya*, misalnya, menyebut *sengkalan* "sad sangānjala candra" yang ekuivalen dengan tahun 1496 Caka, yakni tahun penciptaan teks tersebut. Seringkali *manggala* menyebut penguasa yang memerintahkan penulisan teks atau kepada siapa teks tersebut dipersembahkan. *Serat Cemporet* merupakan contoh semacam itu. Di samping menyebutkan *sengkalan* "song-song gora candra...", *manggala* juga menyebut Paku Buwana IX sebagai "yang memerintahkan penulisan teks". Berdasar sumber lain diketahui bahwa Susuhunan Paku Buwana IX bertakhta tahun 1861-1893. Jika tidak ada keterangan waktu secara pasti, dapat diperkirakan secara longgar bahwa *Serat Cemporet* ditulis antara tahun 1861 dan 1893, yakni kurun waktu Susuhunan Paku Buwana IX bertakhta. Beruntung ada keterangan pasti mengenai tahun—bahkan tanggal dan bulan—penciptaan, yakni tahun Jawa 1799, yang diperoleh dari *sengkalan* "song-song gora candra...". Sebagian besar teks-teks *kakawin* juga memuat *manggala* dengan keterangan raja yang berkuasa ketika pengarang atau pujangga menciptakan teks bersangkutan.

Informasi mengenai umur teks juga dapat ditafsirkan berdasar nama atau peristiwa sejarah yang termaktub dalam teks. Sebagai contoh sederhana, seandainya Susuhunan Paku Buwana IX disebut dalam suatu teks tetapi tidak ada keterangan

lain, *terminus a quo*<sup>27</sup> teks tersebut dapat diperkirakan sama dengan saat raja Surakarta tersebut berkuasa, yakni tahun 1861-1893, karena tidak mungkin teks ditulis sebelum Susuhunan Paku Buwana IX. Atau, berkemungkinan pula teks tersebut ditulis setelah tahun 1861-1893. Penentuan *titimangsa* secara pasti harus dicarikan pembandingan dengan teks-teks sezaman yang sudah diketahui secara pasti tahun penciptaannya.

Jika kedua jenis informasi tersebut tidak ada, upaya untuk memperkirakan umur teks dapat dilakukan melalui perbandingan aspek kebahasaan teks dengan teks lain yang memang sudah diketahui tanggal penciptaannya secara pasti. Sudah barang tentu penafsiran umur teks dengan menggunakan aspek bahasa sebagai acuan memerlukan keahlian tersendiri, setidaknya memahami sejarah dan perkembangan bahasa (Jawa). Informasi mengenai tempat penciptaan teks yang seringkali terdapat pada bagian *manggala*, dan pada beberapa kasus terdapat di bagian belakang yang seringkali dianggap sebagai kolofon, juga sangat membantu penafsiran umur teks. Mengenai hal ini akan diperjelas pada subbab skriptorium.

### 6. Persebaran Naskah

Behrend (1993) memperkirakan jumlah naskah Jawa sekitar 19.000-an dan tersebar ke berbagai penjuru dunia. Jumlah tersebut tentu hanya meliputi naskah-naskah yang dapat dilacak keberadaannya dan telah terdaftar pada kolektor-ko-

<sup>27</sup> Perkiraan saat paling awal atau paling tua suatu peristiwa terjadi.

lektor atau lembaga-lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta, serta tidak mencakup naskah-naskah Jawa yang masih menjadi milik pribadi dan belum terdata. Naskah-naskah kelompok kedua ini tentu tidak diketahui berapa jumlahnya.

Chambert-Loir (1999: 95-126) mendaftar 22 negara di dunia yang menyimpan naskah-naskah Jawa, yakni Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Belgia, Ceko, Denmark, Hungaria, Indonesia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Malaysia, Norwegia, Polandia, Prancis, Rusia, Selandia Baru, Swedia, Swiss, dan Vatikan. Di antara negara-negara penyimpan naskah-naskah Jawa sudah barang tentu Indonesia menduduki urutan nomor satu dalam hal jumlah karena geografi kebudayaan Jawa kemudian menjadi bagian dari mosaik kebudayaan Republik Indonesia. Surakarta (Perpustakaan Sasana Pustaka-Kasunanan, Perpustakaan Reksa Pustaka-Mangkunegaran, Radyapustaka, dan perpustakaan pribadi KRT Hardjonagoro), Yogyakarta (Perpustakaan Krida Mardawa dan Tepas Kapujanggan-Kasultanan, Sonobudoyo, Pura Pakualaman, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai penelitian Bahasa, Lembaga Javanologi, dan Taman Siswa), Jakarta (Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, dan Puslit Arkenas), Cirebon, Depok (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), Bandung, Surabaya, dan Denpasar merupakan kota-kota yang memiliki koleksi naskah Jawa. Sementara itu Negeri Belanda dan kemudian Inggris memiliki koleksi yang cukup banyak. Hal

ini dapat dimengerti karena Belanda dan Inggris pernah berkuasa di Nusantara.

Pertanyaan yang timbul atas persebaran naskah-naskah Jawa dari "habitat" geografi kebudayaan Jawa adalah "Apa yang menyebabkan naskah-naskah itu tersebar ke berbagai penjuru dunia?".

Baried (1994: 45-46) menyebutkan bahwa para pedagang Barat pada abad ke-16 mulai mengumpulkan naskah-naskah Nusantara—sudah barang tentu juga meliputi naskah Jawa—untuk diperdagangkan. Naskah-naskah tersebut mungkin menjadi "barang antik" yang diperdagangkan dari satu pedagang ke pedagang yang lain dan pada akhirnya jatuh pada lembaga atau perorangan yang memang dikenal menjadi kolektor naskah. Sebagian besar naskah-naskah yang semula diperdagangkan itu kini menjadi bagian dari koleksi beberapa lembaga dan negara di Eropa. Persebaran karena faktor perdagangan ternyata masih berlangsung hingga sekarang meskipun tidak secara terang-terangan karena naskah termasuk benda-benda budaya yang dilindungi oleh negara.

Di samping karena perdagangan, naskah ada yang menjadi cendera mata atau dihadiahkan kepada pihak lain. Naskah-naskah itu kemudian berada di negara orang atau pihak yang memperoleh cendera mata. Naskah Add. 12337, berisi "*Wejangan Sultan Hamengku Buwana I*", dihadiahkan oleh Pangeran Natakusuma kepada John Crawfrud saat menjadi Residen Yogyakarta (Gallop, 1991: 78) merupakan contoh kasus naskah

sebagai cendera mata. Thomas Stamford Raffles terkenal sebagai pengumpul benda budaya Nusantara, termasuk naskah-naskah Jawa. Ada dugaan sebagian di antara benda-benda budaya tersebut diperoleh Raffles dengan pemaksaan atau perampasan. Sayang benda budaya itu tidak semuanya selamat, karena satu di antara dua kapal pengangkutnya karam di lautan.

## 7. Katalog

Informasi pertama mengenai keberadaan suatu naskah dalam suatu koleksi dapat diperoleh melalui katalog lembaga penyimpan naskah bersangkutan. Secara harfiah, katalog berarti "daftar benda" yang menjadi subjek. Dalam hal koleksi naskah, katalog berarti daftar naskah yang disimpan oleh lembaga bersangkutan. Meskipun demikian, katalog naskah tidak semata-mata berisi daftar koleksi naskah saja, melainkan menyertakan keterangan fisik naskah secara singkat atas masing-masing naskah.

Keluasan keterangan naskah tidak sama untuk masing-masing katalog, namun setidaknya-tidaknya setiap naskah yang didaftar disertai nomor koleksi sebagai "jatidiri" naskah dalam koleksi bersangkutan, alas tulis, ukuran naskah, jumlah halaman, aksara, dan bahasa yang digunakan dalam naskah bersangkutan. Meskipun demikian ada pula katalog yang lebih sederhana, hanya menginformasikan keberadaan suatu naskah. Contoh katalog sederhana semacam itu misalnya "Jaar Boek 1939" hlm. 280.<sup>28</sup>

Abdoerakman-Abddoerakim	in tembang	4to. 88 blz ...	Br 229
Id.		id. 4to. 138 blz ...	Br 247
Id.		id. 4to. 219 blz ...	Br 310

Kutipan tersebut memberi informasi tentang naskah yang mengandung teks Abdoerakman-Abddoerakim, yakni tiga buah naskah yang ketiganya ditulis dalam bentuk tembang (*mucapat*), masing-masing dengan nomor naskah Br<sup>29</sup> 229, Br. 247, dan Br. 310, serta masing-masing memiliki ketebalan 88 hakaman, 138, halaman, dan 219 halaman.

Katalog yang memberi keterangan lebih luas dan lebih rinci misalnya *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3 A* (dan) *B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Katalog ini berisi daftar koleksi naskah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) d/h Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Selain keterangan fisik lebih luas, katalog ini juga memberikan keterangan lain—sepanjang dapat dirunut—baik yang berkaitan dengan naskah maupun teksnya. Berikut

<sup>28</sup> "Jaar Boek 1939" merupakan sisipan laporan tahunan koleksi Koninglijk Bataviaasch Genootschap van Kunde .... (KBG) yang kemudian menjadi koleksi Museum Nasional. Koleksi KBG kemudian dipindahkan dan menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

<sup>29</sup> Br. merupakan kependekan dari Brandes, seorang kolektor naskah, yang naskah-naskahnya kemudian menjadi koleksi Koninglijk Bataviaasch Genootschap van Kunde (KBG), dan dikemudian hari menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

kutipan salah satu keterangan naskah dalam katalog tersebut pada hlm. 793.

### SJ.12 SERAT SURYARAJA

NR 396 Bhs. Jawa Aks Jawa Macapat Rol 96.03  
406 hlm 13 baris/hlm 15,5 x 10,5 Kertas Eropa

Naskah ini disertai keterangan yang menyatakan bahwa naskah berisi teks *Babad Lalampahanipun Sinakusuma Suryaningalaga ing Purwacarita*, 1703. Ternyata judul yang lebih tepat (atau lebih umum) adalah *Serat Suryajaya*. Cerita alegoris yang amat panjang dan cukup ruwet ini, berisi cerita keadaan kerajaan Islam 'Purwagupita' di Tanah Jawa. Menurut Prof. Ricklefs, karya ini adalah 'suatu sejarah semu atau alegori profetis tentang keadaan Yogyakarta yang sebenarnya pada abad kedelapanbelas' (1974:188).

Teks asli konon ditulis oleh Hamengkubuwana II sewaktu masih menjabat putra mahkota, pada bulan Maret 1774 (Muharam 1700). Untuk informasi dan isi teks selanjutnya lihat Ricklefs 1974: 188-207.

Pada Dalem Prabayeksa Kraton Yogyakarta tersimpan sebuah naskah *Serat Suryajaya* (YKM/W.81) yang oleh Ricklefs dianggap sebagai turunan langsung dari naskah asli (konsep/ *autograph*) buatan Pangeran Adipati Anom (kelak HB II). Naskah tersebut dikeramatkan oleh Kraton Yogyakarta, dan dianggap sebagai pusaka dengan sebutan Kiyahi Suryajaya.

Menurut catatan penyalin (h.1), naskah FSUI/SJ.12 ini disalin langsung dari *Kagungan dalem serat pusaka Kiyai*

*Suryajaya*. Tentang masa penyalinannya, disebutkan *sareng sasampunipun Kangjeng Rajaputra Nalendra ... gentosi ingkang Rama*. Saat penyalinan dijelaskan dengan cara unik: *ènjing Respati Kliwoné, nèng Ambon wulan Ramelan, tanggal pisan Jimawal, taun sasra nayanalus, tri boma prawata warsa*. Hari Kamis Kliwon, 1 Ramelan, Jimawal 1237 (atau 1749 Jawa, masih khurup kamsiah gaya lama Yogyakarta) bertepatan dengan 23 Mei 1822. Tahun ini sangat cocok dengan kertas yang dipergunakan dalam naskah ini, yang menurut *watermark*: di dalamnya merupakan produk pabrik Charles Ball tahun 1817. Menurut kolofon tersebut, naskah disalin di Ambon, yaitu tempat pembuangan Hamengkubuwana II (tentang HB II di Ambon lihat Ricklefs 1982: 112). Nama penyalin tidak disebutkan, tetapi jelas merupakan produk kraton atau kerabat Hamengkubuwana II di Ambon, mengingat babonnya merupakan pusaka yang dikeramatkan. Ketika HB II kembali ke Yogyakarta tahun 1826, buku pusaka tersebut juga dikembalikan. (lihat Gbr. 45, h. 795 jilid ini).

Keterangan tersebut menginformasikan bahwa naskah (teks) berjudul *Serat Suryajaya*. Yang tercetak miring di bagian atas merupakan informasi mengenai fisik naskah, yakni nomor koleksi (NR 396 merupakan nomor lama koleksi, sedang SJ.12 merupakan nomor yang diberikan oleh proyek katalogisasi naskah—SJ kependekan dari Sastra Sejarah, yang sekaligus menginformasikan klasifikasi atau jenis teks). Naskah itu terdiri atas 406 halaman (*recht* 'kanan' dan *verso* 'kiri'), alas tulis berupa

kertas Eropa, berukuran 15,5 x 10,5 cm<sup>30</sup>, dan setiap halaman terdiri atas tigabelas baris tulisan. Bahasa dan aksara yang digunakan bahasa dan aksara Jawa (baru) dengan *macapat* sebagai bingkai teks. Adapun *Rol 96.03* merupakan informasi bahwa naskah sudah dibuat mikrofilmnya dan disimpan dengan nomor (rol) 96.03. Di samping informasi mengenai fisik naskah, katalog juga memberi informasi mengenai sejarah naskah, meliputi hal-hal yang berkait dengan penyalinan, serta penafsiran penyusun berdasar sumber-sumber lain.

Keluasan suatu katalog memang tidak ada batasan pasti, tergantung pada penyusun dan tujuan penyusunan. Meskipun demikian, sudah barang tentu, semakin luas informasi yang diberikan katalog tersebut dianggap semakin baik. Oleh karena itu seringkali katalog yang dianggap baik juga menyertakan ringkasan isi teks. Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara merupakan contoh katalog yang banyak entri (lema) di dalamnya mencantumkan ringkasan isi teks.

Berdasar contoh katalog di atas dapat dikatakan bahwa katalog merupakan "pintu pertama" pemerolehan informasi mengenai suatu naskah (dan teks) koleksi lembaga yang dimaksud oleh katalog bersangkutan. Katalog sangat membantu para peneliti karena katalog memberi informasi awal—meskipun seringkali harus dicek kebenarannya—mengenai kebera-

<sup>30</sup> Pengukuran naskah selalu dimulai dari pangkal jilid ke arah ujung tepi naskah atau ujung tepi helaian alas tulis kemudian dari ujung jilid satu ujung jilid yang lain.

dan dan keterangan mengenai naskah. Bukan tidak mungkin ada kekeliruan informasi yang disampaikan oleh penyusun. Di samping itu, karena sesuatu hal, mungkin naskah yang tercantum dalam katalog sudah tidak ditemukan lagi dalam koleksi lembaga bersangkutan.

## BAB II PRODUKSI DAN REPRODUKSI

### 1. Penciptaan Teks

Aneka jenis teks (tulis) kuna tercipta berdasar *daya sanggit* 'kreativitas' para pujangga. Ada teks yang dicipta berdasar teks lisan yang sebelumnya telah "beredar" dalam masyarakat dalam bentuk cerita tutur atau pertunjukan, sebaliknya ada teks tertulis kemudian dilisankan kembali; sudah barang tentu berkemungkinan terdapat perubahan dalam proses penulisan atau pelisanan. Mata rantai proses penciptaan berkemungkinan menjadi lebih panjang: teks lisan → teks tulis → teks lisan → teks tulis, dan seterusnya atau sebaliknya. Teks *Arjunawiwaha*, misalnya, diperkirakan merupakan hasil penulisan kembali suatu lakon drama atau pentas wayang. Hal ini tampak dari pengalurannya yang berbeda dengan teks *kakawin* pada umumnya yang sezaman. *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha* juga merupakan akumulasi dari berbagai cerita lisan yang sudah lama beredar dalam masyarakat dengan tambahan *sanggit* pujangga

berdasar peristiwa-peristiwa yang secara nyata pernah terjadi. Kedua teks semacam ini kemudian disebut sebagai *babad*<sup>1</sup>, suatu *genre* yang sangat terkenal dan mempunyai kedudukan penting dalam tradisi sastra Jawa. Berbagai versi teks cerita Panji juga diduga berkembang dari tradisi lisan, bahkan banyak di antaranya merupakan penulisan lakon, yang kemudian dijadikan teks tulis. Sebaliknya beberapa teks *langendriyan* dan *langen mandrawenara* merupakan contoh teks tulis yang kemudian dipanggungkan. Demikian pula *Pustaka Raja*, yang merupakan teks tulis ciptaan pujangga besar Jawa Raden Ngabehi (R.Ng.) Ranggawarsita, menjadi dasar lakon berbagai pertunjukan wayang kulit, terutama gaya Surakarta.

Di samping proses pelisihan teks tertulis atau penulisan teks lisan, teks tulis berkemungkinan menjadi dasar penciptaan teks tulis baru, teks tulis baru tersebut menjadi dasar penciptaan teks tulis yang lebih baru lagi, dan seterusnya. Korpus<sup>2</sup> epos *Mahābhārata* dapat menjelaskan kasus ini. Epos dari India ini muncul pertama kali dalam bentuk prosa yang dikenal sebagai

<sup>1</sup> *Babad* adalah teks sastra yang memiliki kandungan sejarah, atau dengan kata lain *babad* dapat disamakan dengan "sastra sejarah". *Babad*, dalam tradisi sastra Jawa, mengandung sejumlah konvensi, yakni rekaan, unsur sejarah, genealogi (silsilah), cerita rakyat, simbolisme (perlambang), dan kenishian waktu peristiwa yang ada di dalamnya (Karsono, 2001: 29). Karena memiliki ciri-ciri tertentu, *babad* dapat dianggap merupakan suatu *genre* dalam tradisi sastra Jawa.

<sup>2</sup> Yang disebut korpus adalah seluruh naskah yang mengandung teks sejenis; korpus naskah *Babad Tanah Jawi*, misalnya, adalah seluruh naskah yang mengandung teks *Babad Tanah Jawi*.

sastra *parwa*, yang diperkirakan ditulis antara abad ke-10 dan abad ke-11 Masehi. Pada masa Kediri, epos *Mahābhārata* muncul dalam bentuk *kakawin*, yakni *kakawin Bhāratayuddha*. Pada masa Surakarta, epos tersebut muncul dalam bentuk *jarwa* 'gubahan' atau 'terjemahan': *Serat Baratayuda Jarwa* karya R.Ng. Yasadipura. Dalam tradisi pernaknahan Jawa, arketipos atau teks yang menjadi sumber penciptaan "teks baru" (dan juga penyalinan) disebut sebagai teks *babon* 'induk'.

Ada asumsi bahwa seorang pujangga, penyair, sastrawan, penulis, atau apa pun namanya dan betapapun hebatnya, tidak mungkin menciptakan teks yang "bersih" dari teks yang pernah ada sebelumnya. Seorang pujangga, penyair, sastrawan, atau penulis seringkali meramu dari bahan-bahan yang telah ada dengan *sanggih*, sehingga kemudian tercipta teks baru yang berkemungkinan sekali berbeda meskipun menggunakan judul yang sama, dan oleh karena itu sering dianggap sebagai teks sekorpus.

Tujuan penciptaan (atau penulisan) teks dipengaruhi oleh berbagai faktor, sesuai dengan situasi budaya ketika suatu teks ditulis. Suatu teks berkemungkinan besar ditulis oleh penciptanya, pengarangnya, penyairnya, ataupun pujangganya pertama-tama sebagai ungkapan budaya untuk berkomunikasi atau menyatakan perasaan hati kepada pihak lain—dalam hal ini pembaca—baik pembaca sezaman maupun pembaca di kemudian hari. Teks-teks *wulang* berkemungkinan diciptakan untuk maksud tersebut, karena teks *wulang* pada dasarnya memiliki

matra "pengajaran". *Wedbatama*, misalnya, ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV untuk *trah* Mangkunegaran. Demikian pula dengan *Wulangreh* dan *Wulang Sum* (Sri Susuhunan Paku Buwana IV), dan *Sanasunu* (R.Ng. Yasadipura II) dimaksudkan sebagai ajaran bagi kalangan istana di dalam lingkup tembok keraton, walaupun pada waktu kemudian juga dibaca oleh masyarakat umum. Demikian pula dengan berbagai macam teks *suluk* dan *wirid*<sup>3</sup>, misalnya *Suluk Malang Sumirang* dan *Suluk Tekawerdi*. Serat *Kalatidha* merupakan contoh lain dalam kasus ini. *Kalatidha* konon ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita pada tahun 1861 karena kekecewaannya atas sikap Sri Susuhunan Paku Buwana IX pada dirinya (Any, 1980: 60). Dalam kelompok ini teks-teks yang menurut Pigeaud disebut *belles-lettres* 'teks-teks sastra' tampaknya juga dimaksudkan untuk memberikan pendidikan secara tidak langsung, karena betapa pun teks (sastra) dalam masyarakat tradisional memiliki berbagai macam fungsi, di antaranya fungsi pendidikan.

Teks kemungkinan ditulis untuk mencatat peristiwa yang pernah terjadi atau dialami atau yang pernah diketahui atau

<sup>3</sup> *Suluk* merupakan salah satu *genre wulang*. Perbedaannya terletak pada jenis kandungan *wulang*. Teks *wulang* secara umum berisi ajaran sosial-kemasyarakatan, sedang *suluk* berisi ajaran yang berkaitan dengan agama dan/atau kepercayaan. Di dalam dunia seni pertunjukan, *suluk* berarti nyanyian (terutama oleh dalang) untuk membangun suasana panggung. Adapun *wirid* juga termasuk *wulang*, namun lebih berisi hubungan antara manusia dan sang khalik.

yang pernah didengar oleh penulisnya. *Nāgarakertāgama* merupakan contoh teks yang ditulis sebagai catatan peristiwa yang dialami atau disaksikan Mpu Prapanca, sang penyair, tatkala mengikuti Raja Hayam Wuruk beranjang sana ke daerah-daerah *mananegara*. Dalam format yang sedikit berbeda, teks-teks *babad* juga dimaksudkan untuk mencatat peristiwa, meskipun sistem pencatatannya memiliki aturan khusus. *Babad Tanah Jawi* yang dianggap sebagai *babon* 'induk' teks-teks *babad* yang ditulis sesudahnya merupakan contoh yang baik bagaimana pujangga Jawa merekam peristiwa-peristiwa sejarah (keraton-keraton) Jawa. Peristiwa-peristiwa sejarah ditulis dengan *pasemon* 'perlambang', yang pemahamannya harus melalui penafsiran luar biasa pelik. *Genre babad* ternyata tidak hanya dikenal dalam tradisi kebudayaan Jawa, tetapi juga dikenal di berbagai geografi budaya Nusantara dengan nama berbeda, misalnya *babad* (Bali), *sajarah* (Sunda), *bikayat*, *silsilah*, atau *sejarah* (Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia), *tambo* (Sumatera Barat), dan *lontara* (Sulawesi Selatan).

Kemungkinan lain, teks ditulis atas perintah seseorang atau pihak yang berkuasa. *Kakawin Bhārata-yuddha* ditulis Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada pertengahan abad ke-12 atas perintah Batara Jayabhaya, raja Kadiri (Zoetmulder, 1983: 339). *Serat Centhini*, yang konon dapat disebut sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa klasik, ditulis oleh empat orang pujangga keraton Surakarta atas perintah Susuhunan Paku Buwana IV pada abad ke-17. *Serat Cemporet*, sebagaimana tertera pada

*manggala*<sup>4</sup>, ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX. Sebagian teks *babad* juga berkemungkinan ditulis karena alasan ini, sebab salah satu fungsi teks *babad* adalah memberi pengesahan atas sesuatu, termasuk kekuasaan dan kewibawaan seorang raja.

Teks mungkin ditulis dengan maksud sebagai persembahan, baik kepada raja atau penguasa maupun kepada dewa atau kekuatan adikodrati lain. Kebanyakan *manggala* teks-teks Jawa kuna menyebutkan dewa pelindung atau raja *sesembahan* sang penyair; biasanya kepada dewa atau raja tersebut teks dipersembahkan.

Suatu teks kemungkinan ditulis karena lebih dari satu alasan sebagaimana disebut di atas, bahkan kemungkinan akumulasi dari berbagai alasan.

## 2. Penyalinan Naskah

Teks(-teks) karya pujangga—yang merupakan autograf sekaligus arketip atau teks *babon* pada lapis pertama—berbentuk naskah; sifatnya tunggal dan biasanya tidak digandakan oleh penulisnya. Namun pada kenyataannya banyak naskah yang

<sup>4</sup> *Manggala* dalam bahasa Jawa kuna berarti 'kata pengantar'. Dalam tradisi naskah Jawa kuna, *manggala* biasanya berisi penyebutan *istbadewata* yang memberi kekuatan sang kawi 'penyair', raja yang memerintahkan penulisan, serta—meskipun tidak selalu ada—penanggalan dan nama sang kawi. Istilah *manggala* kemudian juga dipergunakan dalam penelitian naskah-naskah Jawa baru (Karsono, 1998: 6).

mengandung teks sama atau sejenis. Teks *Panji Angreni*, misalnya, setidaknya-tidaknya terekam ke dalam 12 naskah, tersebar di beberapa tempat koleksi naskah: Perpustakaan Nasional RI dua naskah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tiga naskah, Museum Sasana Pustaka satu naskah, Museum Sono Budoyo tiga naskah, serta Perpustakaan Universitas Leiden tiga naskah (Karsono, 1998: 3-4). Namun keduabelas naskah itu tidak ada yang mengandung teks yang sama persis. Teks yang hampir sama tetapi hanya berbeda bacaan adalah tiga naskah koleksi PNRI, yakni naskah KBG 185, naskah Br214a, dan naskah Br 214b. Mengapa demikian? Kemunculan sejumlah naskah yang mengandung teks sama atau sejenis merupakan hasil kegiatan reproduksi atau penyalinan, yang dalam tradisi pernaskahan Jawa disebut *mutrani* (berasal dari kata dasar *putra* 'anak').

Kegiatan penyalinan naskah dan teks—yang secara populer dikenal dengan istilah reproduksi naskah dan teks—menjadikan teks "terawetkan". Naskah autograf atau arketip kemungkinan telah musnah karena berbagai sebab<sup>5</sup>, tetapi teks yang terkandung di dalamnya "dipindahkan" ke naskah lain yang baru oleh kegiatan penyalinan. Di samping itu kegiatan penyalinan memungkinkan satu teks tidak hanya terkandung dalam satu naskah saja, misalnya teks *Panji Angreni* yang setidaknya

<sup>5</sup> Ada kemungkinan naskah musnah bukan semata-mata karena faktor alam—termasuk cuaca/iklim, serangga, bencana alam—tetapi juga karena vandalisme.

tidaknya terekam ke dalam 12 buah naskah. Pertanyaan yang muncul akibat adanya penyalinan tersebut adalah "Apakah teks-teks yang terkandung dalam suatu korpus naskah merupakan bacaan yang benar-benar sama persis dilihat dari 'cerita dan penceritaannya' serta pilihan kata dan aspek kebahasaan lainnya seperti halnya reproduksi melalui *fotocopy* atau pencetakan?".

Dalam tradisi pernaskahan dikenal ada dua macam tradisi penyalinan, yakni penyalinan tertutup dan penyalinan terbuka. Penyalinan tertutup adalah proses penyalinan yang hanya menggunakan satu naskah sebagai naskah *babon* dan si penyalin setia melakukan penyalinan huruf demi huruf, tanda baca demi tanda baca, dan kata demi kata. Penyalin sama sekali tidak melakukan perubahan teks secara sadar dan sengaja karena situasi dan kondisi. Sekalipun demikian "kesalahan" penyalinan sangat mungkin terjadi karena kesalahan yang manusiawi<sup>6</sup>. Kesalahan itu mungkin terjadi karena adanya *dittografi* 'rangkap aksara', *saut meme du mame* 'langkah tulis', kakografi atau silap tulis, dan sejenisnya. Kesalahan dalam proses penyalinan semacam ini pada dasarnya tidak mengubah makna teks, melainkan "hanya" melahirkan bacaan yang berbeda atau varian dan bacaan yang timbul tidak dianggap sebagai "penyimpangan" teks. Kutipan di bawah ini merupakan contoh varian bacaan akibat proses penyalinan<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Kondisi itu dapat kita sejajarkan ketika kita saat ini menyalin tulisan (tidak dengan fotocopy, atau perangkat lain yang lebih modern). Apalagi jika mengingat kesederhanaan teknologi pada saat itu.

<sup>7</sup> Contoh-contoh kasus dikutip dari Sumarni, Serat Nitirani: Suntingan

Naskah A	Naskah B	Naskah C
<i>dubur</i> <i>amuwun</i>	<i>jubur</i> <i>amuwus</i>	<i>jubur</i> <i>amuwus</i>
<i>kawoworan</i> <i>prayoginipun di-</i> <i>puntampika</i>	<i>semu kawoworan</i> <i>prayoginipun di-</i> <i>puntampika</i>	<i>kawoworan</i> <i>dipuntampika</i>
<i>panedha</i> <i>akyan</i>	<i>nedha</i> <i>ayan</i>	<i>nedha</i> <i>ayan</i>
<i>asring lajeng</i> <i>tedha utawi sandhang</i>	<i>lajeng asring</i> <i>sandhang utawi tedha</i>	<i>asring lajeng</i> <i>tedha utawi sandhang</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan makna secara mendasar di antara kata yang berada pada kelompok naskah A, Naskah B, dan naskah C. Kata *dubur* (naskah A) dan *jubur* (naskah B dan C) memiliki makna sama, yakni 'anus'. Makna kata *amuwun* 'menangis' (naskah A) dan *amuwus* 'berkata' (naskah B dan C) memang berbeda secara leksikal, namun dalam konteks cerita berkemungkinan tidak membedakan makna; kesalahan ini berkemungkinan karena silap baca atau silap tulis. Kasus yang sama terjadi pada kata *kawoworan* dan *semu kawoworan*; perbedaannya lebih pada jumlah *wanda* 'sukukata' yang pada gilirannya berpengaruh pada *guru layu* 'aturan jumlah sukukata tiap baris'. Penjelasan yang hampir sama dapat diberikan untuk perbedaan bacaan untuk kata-kata lain berikutnya.

Teks, hlm. 33-36.

Tradisi penyalinan tertutup pada dasarnya memang tidak mengubah makna teks dan tidak menimbulkan perbedaan asasi cerita. Oleh karena itu tradisi penyalinan tertutup lebih banyak dijumpai pada naskah-naskah yang mengandung teks keagamaan atau teks-teks lain yang isinya dianggap keramat, pusaka, tabu, atau yang sejenisnya.

Adapun penyalinan terbuka adalah suatu proses penyalinan dengan penyalin menentukan sikap “tidak setia” pada naskah induk yang disalinnya. Dalam proses penyalinan terbuka mungkin saja penyalin hanya menggunakan satu naskah *babon*, tetapi penyalin secara sadar dan sengaja melakukan perubahan atas teks yang disalinnya, misalnya melalui “penafsiran” kembali bagian teks yang disalinnya atau memasukkan unsur yang diambil dari teks lain yang pernah dikenalnya. Kemungkinan lain, si penyalin menggunakan lebih dari satu naskah yang mengandung bacaan berbeda, namun masih sejenis, dan penyalin memilih bagian-bagian teks dari naskah-naskah yang disalinnya sehingga membentuk “teks baru”. Perbedaan bacaan yang terjadi sebagai akibat penyalinan terbuka semacam ini bukan hanya sekedar perbedaan pada tataran kata dan kalimat, melainkan sudah pada tataran hakikat teks atau cerita (jika teks berupa kisah), sehingga perbedaan bukan lagi merupakan perbedaan bacaan. Perbedaan narasi semacam itu disebut sebagai versi. Contoh perbedaan asasi cerita<sup>8</sup> yang timbul sebagai akibat pe-

<sup>8</sup> Unsur-unsur utama narasi adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Perbedaan salah satu unsur narasi pada teks-teks sekorpus

nyalinan terbuka misalnya pada teks *Anglingdarma*. Dari lima buah naskah yang mengandung teks *Anglingdarma*—yakni naskah KBG 98, KBG 146, KBG 452, Br. 78, dan Th.P. 77<sup>9</sup>—ternyata dapat dikelompokkan ke dalam tiga versi teks, yakni versi A meliputi teks yang terkandung dalam naskah KBG 98 dan Br. 78, versi B adalah teks yang terkandung dalam naskah KBG 452, dan versi C meliputi teks yang terkandung dalam naskah KBG 146 dan Th.P. 77. Pengelompokan atas ketiga versi ini diperoleh setelah melihat persamaan dan perbedaan atas metrum<sup>10</sup> dan aspek cerita—terutama alur dan tokoh—teks-teks tersebut (Karsono, 1988: 18-41). Tabel berikut menunjukkan versi cerita dalam korpus naskah *Anglingdarma*

dianggap sebagai perbedaan asasi cerita, dan dalam tradisi pernak-nakan atau sastra lama disebut sebagai versi.

<sup>9</sup> Naskah-naskah dengan nomer koleksi KBG dan Br merupakan naskah-naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI, sedang naskah dengan nomer koleksi Th.P merupakan naskah koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

<sup>10</sup> Kelima teks dalam korpus *Anglingdarma* ini ditulis dalam bentuk tembang macapat. Secara tradisional ada 15 buah metrum (tembang) macapat—yakni *dhandhanggula*, *sinom*, *asmaradana*, *dirma*, *pankajur*, *mijil*, *kinanthi*, *maskunambang*, *puwang*, *jurademung*, *wirangrong*, *balabak*, *gambuh*, *megatruh*, dan *griya*—yang setiap pola metrum mengandung tematik wacana tertentu. Persamaan atau perbedaan pola metrum yang digunakan untuk suatu wacana, dengan demikian, mengindikasikan perbedaan dan/atau persamaan tematik teks-teks bersangkutan. Persamaan penggunaan pola metrum teks sejenis berkemungkinan teks-teksnya seversi, namun jika pola metrumnya berbeda dengan sendirinya merupakan teks-teks berbeda versi karena tematik yang dikandungnya berbeda.

dilihat dari pola metrum dan jumlah bait tiap *pupub*<sup>11</sup> dari *pupub* I sampai *pupub* VI.

<i>Pupub</i>	Nama <i>pupub</i> dan jumlah bait		
	KBG 98 dan Br 78	KBG 452	KBG 146 dan Th.P 77
I	Asmaradana : 41	Asmaradana : 12 <sup>12</sup>	Asmaradana : 40
II	Sinom : 10	Sinom : 20	Sinom : 19
III	Durma : 34	Durma : 16	Dandanggula : 30
IV	Pangkur : 14	Sinom : 29	Durma : 30
V	Mijil : 16	Mijil : 22	Mijil : 27
VI	Asmaradana : 13	Asmaradana : 49	Asmaradana : 31
VII	Kinanthi : 25	Kinanthi : 16	Mijil : 43

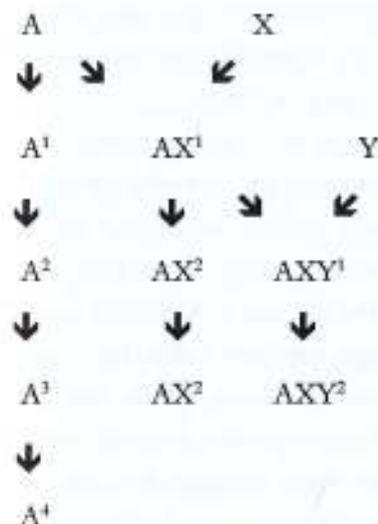
Tabel tersebut secara sederhana—berdasar pola metrum dan jumlah bait tiap-tiap metrum—menunjukkan bahwa kelima naskah yang mengandung teks Anglingdarma tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga versi, yakni versi I terdiri atas naskah KBG 98 dan Br 78, versi II terdiri atas naskah KBG 452, dan versi III terdiri atas naskah KBG 146 dan Th.P 77. Versi akan tampak lebih tajam jika dilihat unsur-unsur narasinya. Versi I mempunyai dua varian, yakni naskah KBG 98 dan Br 78; versi II hanya mempunyai satu varian, yakni naskah KBG 452; sedang versi III terdiri atas dua naskah, yakni naskah

<sup>11</sup> *Pupub* merupakan bagian wacana yang dibingkai dengan macapat, yang dapat disamakan dengan “bab” untuk wacana prosa.

<sup>12</sup> Sebagai catatan, bagian awal naskah ini sudah hilang dan jumlah bait pada *pupub* bersangkutan berdasar bait-bait yang ada atau yang tersisa pada naskah.

KBG 146 dan Th.P 77.

Diagram berikut dapat memberi penjelasan mengenai tradisi penyalinan tertutup dan terbuka untuk korpus naskah A.



Keterangan:

- A : naskah *babon*
- A<sup>1</sup> – A<sup>4</sup> : naskah salinan
- X dan Y : naskah lain
- AX<sup>1</sup> – AX<sup>3</sup> : naskah salinan
- AXY<sup>1</sup> – AXY<sup>2</sup> : naskah salinan
- ↓ : penyalinan tertutup

- ↘ : penyalinan terbuka
- ↙ : ambilan bagian dalam proses penyalinan terbuka

Munculnya versi dalam satu korpus memang tidak semata-mata karena proses penyalinan terbuka saja, tetapi berkemungkinan juga terjadi karena penciptaan baru oleh penulis, pengarang, atau pujangga yang berbeda.

Penyalinan terbuka dapat berlangsung dalam masyarakat tradisional yang bersifat komunal atau *patembayatan* yang menisbikan sifat-sifat individualis. Dalam masyarakat semacam itu tidak dikenal "hak cipta" seperti halnya dalam masyarakat modern yang pengakuan terhadap hak-hak pribadi sangat kuat. Teks karya seorang pujangga, misalnya, bukan lagi milik pribadi pujangga bersangkutan setelah selesai ditulis dan kemudian dibaca oleh masyarakat. Karya tersebut menjadi milik umum. Pemanfaatannya pun tidak harus memperoleh izin dari si pemegang hak cipta. Hal ini tercermin dari ketidaktercantuman nama pengarang dalam sebagian besar teks-teks Jawa secara tersurat. Sekalipun nama pujangga penciptanya tercantum secara tersirat dalam teks, namun pemanfaatan teks tersebut oleh pihak lain—misalnya disalin, digubah menjadi teks lain, atau dipanggungkan—tetap saja tidak berpengaruh pada hak cipta.

Istilah versi dan varian secara umum digunakan untuk mengelompokkan teks sekorpus dalam gradasi perbedaan ba-

caan. Penggunaan kedua istilah versi dan varian atas suatu teks terjadi setelah pembacaan secara cermat dan melakukan perbandingan atas teks-teks sehingga menampakkan perbedaan dan/atau persamaan bacaan antarteks sekorpus. Di samping itu ada istilah lain yang berkaitan dengan teks, yakni resensi, redaksi, dan edisi. Behrend (1995) menggunakan istilah resensi dalam pengertian teks yang seversi dalam satu korpus, Djajadiningrat (1983) menggunakan istilah redaksi untuk menunjuk suatu teks yang terekam ke dalam satu naskah, adapun edisi sering digunakan untuk menyebut teks hasil alihaksra secara filologis dan akademis. Dengan menggunakan korpus teks *Anglingdarma* di atas, Behrend menyebut versi I adalah resensi untuk teks-teks yang terekam ke dalam naskah KBG 98 dan Br. 78, Jayadiningrat menggunakan istilah redaksi untuk masing-masing teks yang terekam ke dalam naskah KBG 98, KBG 146, KBG 452, Br. 78, dan Th.P. 77, sedang teks hasil pengalihaksaraan yang dikerjakan secara filologis akademis disebut edisi.

Ada berbagai alasan mengapa suatu naskah dan teks disalin, yakni:

- (1) Melestarikan teks dari kepunahan

Sebagaimana kita tahu teks sebagai arketip dan/atau autograf penciptanya semula tertulis di atas alas tulis yang rentan terhadap kerusakan, baik oleh serangga maupun oleh kelembaban cuaca. Agar teks yang mempunyai nilai tak terukur itu tidak punah maka dilakukan penyalinan atau

membuat naskah baru dengan kandungan teks yang sudah ada sebelumnya oleh pihak lain. Alasan ini merupakan alasan umum atas terjadinya tradisi penyalinan. Dengan alasan ini pula seringkali ada istilah “naskah baru mengandung teks tua”. Maksud pernyataan tersebut adalah suatu naskah yang belum terlalu tua umurnya namun mengandung teks yang sudah tua. Hal ini juga berarti bahwa naskah tersebut merupakan hasil reproduksi atau penyalinan dari suatu naskah *babon*.

(2) Ingin memiliki teks

Dalam masyarakat tradisional, teks memiliki fungsi sosial, bahkan banyak di antaranya yang dianggap memiliki “sakti” atau memiliki kekuatan gaib. Teks *Serat Yusup*, misalnya, dianggap mempunyai daya gaib bagi bayi yang baru lahir di daerah pesisir utara Jawa bagian timur dan oleh karenanya beberapa malam setelah bayi lahir diadakan pembacaan teks *Serat Yusup* dengan harapan bayi yang baru lahir tersebut memiliki ketampanan, kecerdasan, dan sifat-sifat seperti Nabi Yusuf. Demikian pun di sebagian besar masyarakat Jawa ada tradisi untuk membaca suatu kitab (baca: teks) dalam berbagai kesempatan. Untuk keperluan tersebut mau tidak mau harus ada naskah yang akan dibaca dan penyediaan teks hanya dapat dilakukan dengan menyalin teks yang sudah tertulis dalam suatu naskah.

(3) Atas perintah pihak lain

Dalam rangka penyusunan kamusnya, sejak dasawarsa per-

tama abad ke-20 Pigeaud menyuruh orang lain menyalin sejumlah naskah Jawa. Satu di antara naskah salinan itu—berdasarkan informasi, penyalinan dibuat sebanyak empat eksemplar—kini menjadi koleksi Perpustakaan FIB-UI. Mandrasastra tercatat sebagai salah seorang di antara orang-orang yang bekerja untuk Pigeaud. Demikian pula pada pertengahan abad ke-19 Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang berkedudukan di Batavia (kini Jakarta) melakukan penyalinan besar-besaran atas naskah-naskah Nusantara. Penyalinan tersebut dilakukan oleh para juru tulis pribumi. Termasuk dalam kelompok ini adalah penyalinan yang dilakukan oleh para *abdi dalem* keraton-keraton Jawa yang memang bertugas sebagai juru tulis istana.

(4) Alasan ekonomi

Berkemungkinan penyalinan teks dilakukan untuk memperoleh nilai ekonomi dengan menjual naskah salinan yang dilakukan oleh si penyalin kepada pihak lain, sekalipun alasan nomor tiga di atas seringkali turut mendorong terjadinya penyalinan dengan alasan ini.

### 3. Skriptorium

Tradisi keberaksaraan masyarakat tradisional pada dasarnya berlangsung di pusat-pusat kebudayaan yang biasanya juga merupakan pusat kegiatan intelektual. Pusat-pusat keberaksaraan itu sekaligus menjadi tempat penciptaan teks dan penyalin-

an naskah, yang dalam tradisi pengkajian naskah disebut dengan skriptorium. Ada dua kelompok besar skriptorium dalam tradisi naskah Jawa, yakni skriptorium keraton dan skriptorium di luar keraton. Yang dimaksud keraton adalah istana-istana Jawa, sedang luar keraton adalah pusat-pusat kegiatan budaya seperti mandala, pesantren, pedesaan, dan berbagai tempat di pesisir utara Jawa.

Kebiasaan menyebutkan tempat penciptaan dan/atau penyalinan teks dalam tradisi naskah Jawa sangat jarang. Ada beberapa naskah yang secara tersurat menyebut skriptorium. Teks *Serat Anglingdarma* KBG 98, misalnya, menyebutkan tempat penulisan teks di Rembang (Karsono, 1988: 11). Salah satu teks *Jaka Prataka* menyebut disalin di distrik Srengguruh. Teks *Smaradabana* (*pupub* I, bait 6)<sup>13</sup> secara tersirat menyebutkan tempat penciptaan teks di Kadiri karena menyebut Ciri Kāmeçwara sebagai raja tempat bernaung sang pujangga (Mpu Dharmaja). Namun demikian, teks yang secara tersurat memberikan informasi mengenai skriptorium semacam ini memang tidak banyak. Selebihnya, pengetahuan mengenai tempat penyalinan naskah atau penciptaan teks lebih ditentukan oleh pemahaman atau pengetahuan mengenai gaya aksara, ejaan, dan dialek bahasanya. Mungkin informasi mengenai tempat penciptaan teks dan/atau penyalinan naskah akan terbantu apabila dalam teks atau naskah tercantum nama pengarang atau penyalinnya. Nama pengarang atau penyalin dapat membantu mengenali tem-

<sup>13</sup> Poerbatjaraka, 1931.

pat penciptaan atau penyalinan sepanjang ada sumber lain yang memberi informasi tentang nama tersebut. R.Ng. Ranggawarsita, misalnya, berdasar sumber-sumber lain dikenal sebagai pujangga keraton Surakarta. Dengan demikian apabila suatu teks dapat dikenali sebagai karya R.Ng. Ranggawarsita, maka teks tersebut dapat dipastikan berasal dari skriptorium keraton Surakarta.

Sebagai akibat adanya dua kelompok skriptorium keraton dan di luar keraton ini naskah-naskah Jawa pun sering dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar berdasarkan skriptorium, yakni naskah-naskah (dan teks) keraton dan naskah-naskah (dan teks) bukan keraton; meskipun sebenarnya pengelompokan tersebut sangat nisbi, tidak disertai dengan kriteria yang jelas, dan tidak menunjukkan ciri-ciri umum yang membedakan kedua kelompok skriptorium Jawa tersebut. Seringkali naskah-naskah keraton dicirikan dengan penggunaan bahasa yang "baku", ketaatan pada kaidah pembaitan secara ketat, serta penulisan yang rapi dengan ejaan standar dan taat azas; sedang naskah-naskah bukan keraton dicirikan kebalikannya. Pada kenyataannya banyak naskah bukan keraton yang terjaga dalam hal bahasa, pembaitan, dan "kerapian" penulisannya. Tidak sedikit pula teks yang berasal dari luar keraton sangat indah dan "enak" dibaca; bahkan seringkali naskah pesantren terkesan sangat "mewah" karena dijilid dengan kulit hewan, bagian halaman awal sering dengan *wadana*, serta halaman-halaman dihiasi dengan iluminasi dan rubrikasi.

Skriptorium berkait erat dengan naskah dan teks yang dihasilkannya. Sebelum pemakaian kertas Eropa meluas, alas tulis naskah tergantung pada alam yang biasanya menyediakan bagian tertentu pohon, yang dengan proses tertentu dapat dijadikan sebagai alas tulis: *rontal* terbuat dari daun tal, *dluwang* terbuat dari kulit pohon, *kertas tela* yang dibuat dari bubur kanji, dan seterusnya. Teks, yang abstrak sifatnya dan merupakan catatan atau "transformasi" unsur-unsur budaya masyarakat penciptanya, mau tidak mau juga dipengaruhi oleh "warna" budaya skriptorium yang menghasilkannya. Sebagian besar naskah yang dihasilkan suatu skriptorium pesantren Jawa, misalnya, mungkin beraksara pegon dengan teks-teks berwarna keislaman.

Di samping itu skriptorium tidak hanya bersangkut paut dengan unsur-unsur naskah dan isi teks, melainkan juga berkait dengan umur naskah dan umur teks. Kegiatan penulisan dan penyalinan teks dan naskah dalam suatu skriptorium tidak berlangsung terus-menerus sepanjang masa. Sebagaimana sejarah mencatat, pusat-pusat kebudayaan lama hanya bertahan pada suatu masa tertentu. Skriptorium di istana-istana Jawa Timur, misalnya, berpindah-pindah bersamaan dengan perpindahan kekuasaan: dari Kahuripan ke Kediri, kemudian Singasari, dan selanjutnya Majapahit. Demikian pula skriptorium keraton Surakarta baru dimulai ketika keraton yang dibangun oleh Susuhunan Paku Buwana II itu selesai pada tahun 1745 Masehi. Dengan demikian teks *Smaradabana* yang berasal dari skrip-

torium Kadiri dapat diperkirakan tahun penciptaannya berdasar masa kerajaan Kadiri Jawa kuna. Dengan cara seperti ini teks-teks yang diketahui skriptoriumnya dapat diperkirakan tahun penciptaannya. Pigeaud (1967: 11-14) secara garis besar mengelompokkan teks-teks Jawa dalam empat skriptorium, yakni 1) teks-teks yang ditulis di Jawa tengah, meliputi lembah Bengawan Sala serta lembah Sungai Opak dan Sungai Praga; 2) teks-teks yang ditulis di Jawa Timur di lembah Sungai Brantas dan Madura; 3) teks-teks yang ditulis di sepanjang pantai utara Jawa; dan 4) teks-teks yang ditulis di Bali<sup>14</sup>.

Suatu skriptorium dan pada masa tertentu seringkali menunjukkan ciri-ciri tertentu. Teks pesisiran berbingkai macapat yang berasal dari sekitar abad XVIII, misalnya, memiliki mukadimah (manggala) panjang lebar, yang tidak ada kaitannya dengan teks utama, dan khas. Berikut contohnya<sup>15</sup>.

Pupuh Kasmaran Galih

//0// *tethala miwiti nulis/ ing malem Ngabat punika/ nuju  
Kliwon pasarane/ nenggih sasi Rejeb punika/ tanggal patbelas ketiga/  
taune tan ketuju/ wayabe jam sanga/ | penedhane kang unulis/ maring  
Allah kang murbeng jagat/ dudubena awakingwong/ tetepna ing agama/  
seinggabena ing dursila/ dudubena marga kang lubur/ luputna beka  
rencana/ | penedhane kang nulis/ kalih sanak kang sadyamaca/*

<sup>14</sup> Tradisi sastra Jawa kuna dan sastra Jawa tengahan dilanjutkan di Bali setelah kerajaan-kerajaan Jawa kuna di Jawa Timur runtuh secara politis.

<sup>15</sup> Dikutip dari Karsono (2001a: 91).

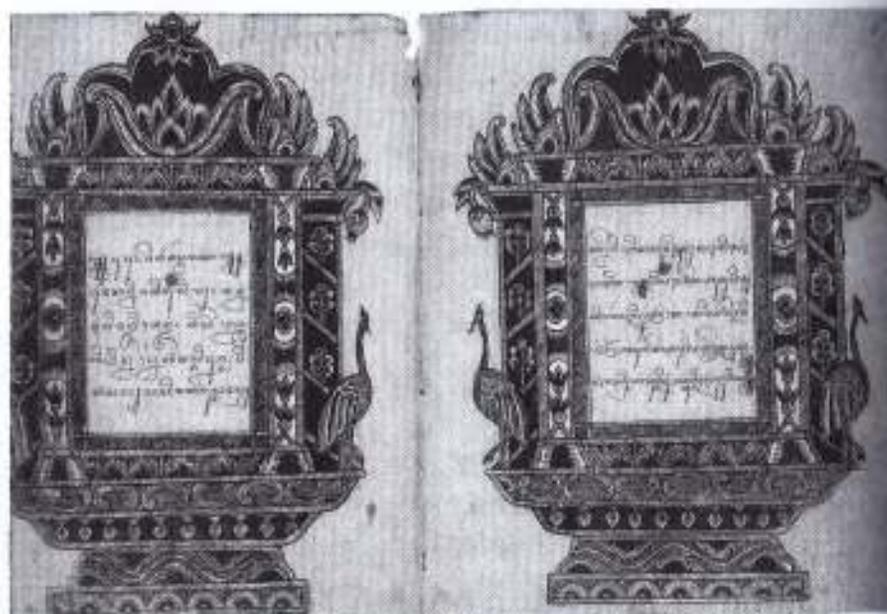
*dipunagung pengapurane/ kang nyerat sanget bodhonya/ aksara ala tur madha/ tantukeipun tuna luput/ arsa jajar kiwala/ / dasanamane kang nulis/ dasa puluh nama aran/ Rejadwirya iku namane/ ing Rembang punika eputra/ tur asring kelunta-lunta/ kelangkung amelas arsa/ oning negri tanah Bangka/ / penebane kang nulis/ kalib sanak kang wonten samya/ denagung pengapurane/ sampun maca bari nginang/ menawi kenging kedubang/ sampun maca bari udut/ menawi kenging dabana/ / ngajia tata lan titi/ persela tata krama/ andhap asor ing tanduke/ ngabukti lan wong tuwa/ bapa lan si biyang/ kapindhone kang sepuh/ ping telune garwa kiwala/ / lamun sira suguh ing laki/ aja mrengut aja melerok/ menawa gedbe dusane/ mari mangan ngeracika nginang/ mari nginang suguhan wedang/ yen wis suguh udut/ sebakdane wehana gamparan/ / yen wis ndang wijiki/ sira mulih kekanthen usta/ aja kurang bukti lakune/ yen wis padha lungguha/ agunem cara kang suka/ aja nrak basa kang luput/ iku nora kena sira/ / wonten malih pitutur iki/ wong wadon sira rungokna/ kang yekti pitudube/ aja sira lancang lunga/ yen durung lakimu suka/ sabab iku imana/ aja sira nyrang laku/ menawa kenging cintaka/ / aja sira ninggal ing laki/ yen lunga pesthi waraha/ kang eca ing tembunge/ aja sira manca tangga/ menawa olib warta/ ingkang ala lumaku/ iku esthi tetukaran/ / yen wis sira tutur ing laki/ separane gonmu lunga/ pesthi selamat sasejane/ apa kang kinarya tumeka/ mara ingkarepira/ sedaya ingkang kesinung/ sekabihe padha prakta/ / wonten kang winuwusa malih/ carita kala konna/ kang tinutur sejatine/ kang kinarya kekidungan/ yen ana wong kesusaban/ atine wong lagi bingung/ kinarya penglipur brangta/ / carita negari Melawa/ ....*

Mukadimah (manggala) semacam ini mengingatkan kita pada tradisi pernaknahan Melayu pada periode yang sama, terutama yang dikerjakan oleh Muhammad Bakir dan Cing Saadilah. Kekhasan manggala ini dibanding manggala naskah-naskah Jawa pada umumnya adalah (1) *pupub* pertama menggunakan tembang asmaradana, sementara naskah skriptorium lain lebih banyak menggunakan dhandhanggula; (2) penyebutan penanggalan tanpa penunjukan tahun meskipun penanda waktu yang lain—hari, bulan, tanggal, jam, bahkan kadang dengan mangsa—sangat jelas; dan (3) “bacaan pengantar” yang tidak ada kaitannya dengan “bacaan utama”. Di samping itu aspek kebahasaan sangat jelas menunjukkan dialek pantai utara Jawa dan diperkuat dengan ketidaktaatan pada aturan persajakan.

Naskah-naskah Jawa yang diproduksi di skriptorium pesisir utara Pulau Jawa biasanya diperkaya dengan rubrikasi dan *sunggingan-sunggingan* ‘iluminasi’ warna-warni.



*Serat Damarwulan, IOL. Jan. 89, koleksi British Library, berukuran 20 × 25,5 cm, alas tulis kertas Eropa, dengan biasan-biasan *sungging* (Gallop, 1991: 87)*



Naskah Add. 12280, koleksi British Library, sebelumnya koleksi Craufurd. Naskah berukuran 18 x 22 cm, 149 lembar folio, kertas Eropa dengan iluminasi berupa wadana pada balaman recto 'kanan' dan verso 'kiri' (Gallop, 1991: 79).

#### 4. Teks dan pengarangnya

Pengarang adalah orang yang melahirkan teks atau orang yang melahirkan karya pertama kali. Karya yang berupa teks seperti itu disebut sebagai autograf. Ketika teks yang terekam ke dalam bentuk naskah itu menjadi naskah induk dari naskah-naskah salinan atau menjadi purwarupa (*prototype*) teks-teks yang ada, autograf disebut sebagai arketip.

Dalam tradisi pernaskahan dan sastra Jawa, orang yang menciptakan teks disebut sebagai pujangga. Kegiatan kepenga-

rangan merupakan kegiatan intelektual yang biasanya berada di pusat-pusat kebudayaan: keraton atau istana, pesantren, atau *mandala*. Di lingkungan istana, kebanyakan para pujangga merupakan *abdidalem* dan oleh karenanya memperoleh gelar kepangkatan. Adapun orang yang menyalin disebut sebagai penyalin. Karena kegiatan penyalin dan penyalinan itulah suatu teks terawetkan dan sampai kepada pembaca masa kini meskipun teks termaksud tidak sama persis dengan teks asal, teks asli, atau arketip.

Teks merupakan karya kreatif seorang pengarang, penyair, atau pujangga. Dalam proses penciptaan, pengarang tidak berangkat dari dunia kosong, tetapi berdasar "teks" yang sudah ada. Teks itu dapat berupa baik teks yang secara visual sudah ada dan dalam bentuk naskah, lakon, cerita lisan, peristiwa, keyakinan, dan sebagainya maupun teks yang hanya atau masih ada dalam gagasan, sisten nilai, dan seterusnya. Teks-teks tersebut kemudian "diolah" dan "diramu" oleh pengarang sesuai dengan tradisi atau aturan yang berlaku pada lingkungannya—biasanya dalam bentuk konvensi—berikut daya *sanggih*. Pada masa Jawa kuna, misalnya, para pujangga Jawa menulis dalam bentuk *kakawin*<sup>16</sup>, dalam masa Jawa baru para pengarang Jawa menulis dalam bentuk *macapat*<sup>17</sup>, dan seterusnya; sudah barang tentu dengan segala prosodi kesastraan yang berlaku pada saat

<sup>16</sup> Penjelasan mengenai *kakawin* lihat Karsono (2001b); keterangan yang sangat luas dan rinci lihat Zoetmulder (1983).

<sup>17</sup> Penjelasan mengenai *macapat* lihat Karsono (2001c).

itu.

Konvensi dan *sanggih* tidak hanya dalam bentuk metrum dan prosodinya saja, tetapi juga dalam wujud transformasi “teks” arketip ke dalam teks karya cipta. Dalam hal ini, *sanggih* seringkali muncul dalam wujud *pasemon* atau perlambang, yang karena jarak budaya menyebabkan pemaknaannya perlu penafsiran. Contoh *pasemon* yang luar biasa, misalnya, terdapat dalam *babad Tanah Jawi*<sup>18</sup>, sebagai berikut.

*Punika sejarabipun para ratu ing tanah Jawi, wiwit saking nabi Adam, apeputra Sis. Esis apeputra Nurcahya. Nurcahya apeputra Nurasa. Nurasa apeputra sanghyang Wening. Sanghyang Wening apeputra sanghyang Tunggal. Sanghyang Tunggal apeputra bathara Guru. Bathara Guru apeputra gangsal, anama bathara Sambo, bathara Brama, bathara Maha-dewa, bathara Wisnu, dewi Sri. Bathara Wisnu wau jumeneng ratu wonten pulo Jawi, ajjuluk prabu Set. Kadhatonipun bathara Guru anama ing Sura-Laya.*

....

*Bathara Brama katurunaken ibateng Marcapada, jumeneng ratu ing negari ing Giling-Wesi, nggentosi prabu Watugunung. Pulo Jawa sampun nungkul. Lami-lami bathara Brama apeputra estri, anama Bramani. Bramani apeputra Tritrustha. Tri Trustha apeputra Pari-Kenan. Pari-Kenan apeputra Manu-Manasa. Manu-manasa apeputra Sakutrem. Sakutrem apeputra Sakri. Sakri apeputra Pala-Sara. Pala-Sara apeputra begawan Abi-Yasa.*

<sup>18</sup> Redaksi Olthof yang disusun kembali Ras (1987); ejaan disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan oleh penulis.

*Begawan Abi-Yasa apeputra Pandhu-Dewanata, jumeneng ratu ing Astina. Pandhu-Dewa-Nata apeputra Arjuna. Arjuna apeputra Abi-Manyu. Abi-Manyu seda wonten ing peprangan, atilar garwa wawrat sepuh. Mbabar miyos kakung, anama Pari-Kesit, jumeneng ratu wonten ing Astina ugi. Prabu Pari-Kesit apeputra Yuda-Yana. Yuda-Yana apeputra Gendra-Yana. Gendra-Yana apeputra Jaya-Baya ....*

Terjemahan bebas:

Inilah sejarah raja-raja Tanah Jawa sejak Nabi Adam. Nabi Adam memeranakkan Sis. Sis memeranakkan Nurcahya. Nurcahya memeranakkan Nurasa. Nurasa memeranakkan Sanghyang Wening. Sanghyang Wening memeranakkan Sanghyang Tunggal. Sanghyang Tunggal memeranakkan Batara Guru. Batara Guru mempunyai lima orang putra-putri, yakni Batara Sambo, Batara Brama, Batara Mahadewa, Batara Wisnu, dan Dewi Sri. Batara Wisnu menjadi raja di Pulau Jawa, bergelar Prabu Set. Istana Batara Guru bernama Suralaya.

....

Batara Brama diturunkan ke mayapada, menjadi raja di kerajaan Gilingwesi, menggantikan Prabu Watugunung. Pulau Jawa sudah takluk. Lama-kelamaan Batara Brama berputri, Bramani namanya. Bramani memeranakkan Tritrusta. Tritrusta memeranakkan Parikenan. Parikenan memeranakkan Manumayasa. Manumayasa memeranakkan Sakutrem. Sakutrem memeranakkan Sakri. Sakri memeranakkan Palasara. Palasara memeranakkan Begawan Abiyasa. Begawan Abiyasa memeranakkan Pandu

Dewanata, menjadi raja di Astina. Pandu Dewanata memperanakkan Arjuna. Arjuna memperanakkan Abimanyu. Abimanyu gugur di medan perang, meninggalkan istri yang sedang hamil tua, lahir bayi laki-laki, dinamai Parikesit, menjadi raja di Astina pula. Prabu Parikesit memperanakkan Yudayana. Yudayana memperanakkan Gendrayana. Gendrayana memperanakkan Jayabaya ....

Bagi pembaca masa kini, kutipan teks di atas absurd dan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Nabi Adam yang berasal dari sistem kepercayaan Timur Tengah bisa memperanakkan nama-nama yang dikenal sebagai dewa dan tokoh wayang daur Mahabarata dari India. Keabsurdan berlanjut ketika tokoh-tokoh wayang itu kemudian menurunkan Jayabaya, yang dari sumber lain merupakan salah seorang raja Kediri abad ke-12. Jika pendekatan semata-mata secara tektual, penilaian absurd dan tidak masuk akal—sekalipun dalil kebenaran dalam cerita rekaan (fiksi) memiliki kebenaran tekstual yang tidak harus sejajar dengan logika dunia nyata kehidupan manusia—tak terelakkan. Namun apabila pembaca mengenal kode budaya, yang berarti menangkap adanya perlambang, teks itu akan “dibaca” dengan penafsiran sehingga menghasilkan pemaknaan yang lain pula.

## BAB III PENGGARAPAN NASKAH

### 1. Studi filologi

Sebagaimana telah kita bicarakan di bagian depan, naskah—dan teks yang terkandung di dalamnya—merupakan produk masa lalu yang memiliki jarak budaya dan jarak waktu dengan pembaca masa sekarang. Akibat jarak budaya, tidak banyak orang yang dapat membaca dan kemudian “memanfaatkannya”; padahal teks dalam naskah mengandung informasi mengenai kebudayaan masa lalu ketika teks tersebut diciptakan. Jika aksioma bahwa “perjalanan budaya suatu bangsa tidak dimulai dari suatu titik dan berhenti pada satu titik waktu secara pasti dan bahwa kebudayaan berjalan sesuai dengan dinamika masyarakatnya” benar, maka dapatlah dipastikan bahwa unsur-unsur budaya masa lalu yang terkandung dalam naskah dan teks pasti memiliki benang merah dengan kebudayaan masa kini, walaupun beberapa di antara unsur kebudayaan itu ada yang sudah tidak relevan dan sebagian yang lain perlu ditafsirkan kembali sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Hal itu

juga berlaku bagi kebudayaan Jawa yang sudah menempuh perjalanan panjang.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa peradaban kebudayaan Jawa pernah mencapai puncak-keemasan. Candi Borobudur yang dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia serta wayang dan keris yang dianggap sebagai salah satu warisan budaya dunia merupakan contoh tapak-tapak puncak peradaban Jawa masa lalu; bahkan pada abad ke-14 Majapahit pernah menjadi kiblat politik nusantara. Tapak-tapaknya masih bisa dilacak di berbagai wilayah budaya nusantara yang pernah mengakui kedaulatan Majapahit melalui beberapa unsur budayanya. Deretan tapak puncak peradaban itu tentu bisa diperpanjang. Jika demikian, tidak mungkinkah teks yang terkandung dalam naskah Jawa merekam peradaban Jawa masa lalu, yang sangat mungkin dapat menjadi acuan kebudayaan masa kini atau setidaknya dapat digunakan untuk merunut akar peradaban masakini?

Namun, sekali lagi, wujud rekaman peradaban itu sudah tidak diakrabi lagi oleh generasi masa kini. Oleh karena itu harus ada "jembatan" yang bisa "menghubungkan" naskah dan teks peninggalan masa lalu tersebut dengan pembaca masa kini. Jembatan itu adalah studi filologi, yang secara khusus di Indonesia merupakan metode untuk menyajikan suatu "bacaan" dari naskah dan teks.

Secara etimologi, filologi berasal dari kata *philos* 'kata' dan *logos* 'cinta' atau 'ilmu', yang secara harfiah berarti 'cinta pada

kata'. Pengertian "kata" kemudian diperluas menjadi bahasa, dan kemudian lebih diperluas lagi menjadi "kebudayaan", sehingga studi filologi<sup>1</sup> berarti studi tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks. Dengan demikian objek studi filologi berupa naskah dan teks. Secara khusus naskah menjadi objek studi kodikologi, sedang teks menjadi objek studi tekstologi, namun kedua bidang studi itu berakar pada batang yang sama: filologi.

Kodikologi berasal dari dua kata Latin *codex* 'naskah' dan *logos* 'ilmu'. Secara etimologis, kodikologi adalah studi mengenai naskah. Hal ini berarti kodikologi mempelajari seluk beluk atau hal-hal fisik yang berkaitan dengan naskah. Adapun Tekstologi—gabungan *text* dan *logos*—mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan teks, misalnya kesejarahan teks, hubungan antarteks, dan persebaran teks.

Pada dasarnya—secara sederhana—tujuan akhir studi filologi adalah menyajikan edisi teks yang dapat "dibaca" untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan praktis maupun kepentingan akademis. Yang dimaksud dengan kepentingan praktis adalah penggunaan "bacaan" hasil studi filologi sebagai bacaan semata-mata untuk mengetahui isinya, sedang yang dimaksud dengan kepentingan akademis adalah penggunaan hasil studi filologi sebagai sumber data penelitian.

<sup>1</sup> Pengertian filologi dan objek studinya berbeda berdasar kurun waktu dan kawasan pemakainya. Paparan mengenai hal ini dapat dibaca pada Bazied (1994).

Sebagaimana telah dibicarakan di bagian depan, dalam tradisi naskah Jawa terdapat berbagai macam naskah yang mengandung berbagai macam ragam isi. Ada teks yang berisi *pinulang*, susastra, ilmu pengetahuan, sejarah, kebahasaan, adat-istiadat, dan sebagainya. Keperluan pragmatis atas kerja filologi adalah pemanfaatan alih aksara teks semata-mata sebagai bacaan, misalnya untuk mengetahui ajaran yang terkandung dalam teks *wulang*, untuk mengetahui aspek kisah teks susastra, untuk memahami aturan adat atas teks yang bermuatan adat istiadat, demikian dan seterusnya.

Adapun kepentingan akademis adalah pemanfaatan suntingan hasil kerja filologi sebagai data penelitian untuk bidang-bidang tertentu sesuai dengan ilmu dan kandungan isinya, misalnya data penelitian ilmu sastra atas teks susastra, data penelitian ilmu sejarah untuk teks-teks *babad*, data penelitian untuk ilmu linguistik, dan seterusnya. Dalam kaitan inilah seringkali filologi dianggap bidang pengetahuan yang interdisiplin, artinya hasil penelitian filologi dapat digunakan sebagai data penelitian bagi bidang ilmu tertentu sesuai dengan kandungan isinya; sebaliknya penelitian filologi juga memerlukan bantuan bidang ilmu lain sesuai dengan kandungan teksnya.

Sebagai suatu bidang keilmuan, studi filologi memiliki metodologi yang harus ditaati. Metodologi tersebut berupa langkah kerja filologi dan metode kerja filologi. Yang dimaksud dengan langkah kerja adalah urutan kegiatan yang harus dilalui dalam penggarapan naskah dan teks, sedang metode kerja

adalah prinsip yang dipilih dalam menyajikan edi

## 2. Langkah Kerja Filologi

Langkah kerja filologi merupakan tahapan kerja studi filologi yang memiliki saling keterkaitan antartahap. Secara berurutan, langkah kerja filologi meliputi inventarisasi naskah (dan teks), deskripsi naskah, perbandingan teks (dan naskah), penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan.

### a. Inventarisasi Naskah

Yang dimaksud dengan inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/atau di kelopak depan naskah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks sejudul berarti mengandung teks sekorpus, atau sebaliknya ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya tetapi mengandung teks sekorpus. Dua naskah *Babad Prambanan* koleksi FIB UI merupakan contoh naskah-naskah yang memiliki judul sama namun tidak mengandung teks sekorpus karena teks yang terkandung dalam kedua naskah tersebut ternyata berbeda sama sekali, bahkan aspek kesastraannya pun tak ada persamaannya.

Sebagaimana telah dibicarakan di bagian depan, dalam tradisi naskah Jawa terdapat berbagai macam naskah yang mengandung berbagai macam ragam isi. Ada teks yang berisi *pinulang*, susastra, ilmu pengetahuan, sejarah, kebahasaan, adat-istiadat, dan sebagainya. Keperluan pragmatis atas kerja filologi adalah pemanfaatan alih aksara teks semata-mata sebagai bacaan, misalnya untuk mengetahui ajaran yang terkandung dalam teks *wulang*, untuk mengetahui aspek kisah teks susastra, untuk memahami aturan adat atas teks yang bermuatan adat istiadat, demikian dan seterusnya.

Adapun kepentingan akademis adalah pemanfaatan suntingan hasil kerja filologi sebagai data penelitian untuk bidang-bidang tertentu sesuai dengan ilmu dan kandungan isinya, misalnya data penelitian ilmu sastra atas teks susastra, data penelitian ilmu sejarah untuk teks-teks *babad*, data penelitian untuk ilmu linguistik, dan seterusnya. Dalam kaitan inilah seringkali filologi dianggap bidang pengetahuan yang interdisiplin, artinya hasil penelitian filologi dapat digunakan sebagai data penelitian bagi bidang ilmu tertentu sesuai dengan kandungan isinya; sebaliknya penelitian filologi juga memerlukan bantuan bidang ilmu lain sesuai dengan kandungan teksnya.

Sebagai suatu bidang keilmuan, studi filologi memiliki metodologi yang harus ditaati. Metodologi tersebut berupa langkah kerja filologi dan metode kerja filologi. Yang dimaksud dengan langkah kerja adalah urutan kegiatan yang harus dilalui dalam penggarapan naskah dan teks, sedang metode kerja

adalah prinsip yang dipilih dalam menyajikan edisi teks.

## 2. Langkah Kerja Filologi

Langkah kerja filologi merupakan tahapan kerja studi filologi yang memiliki saling keterkaitan antartahap. Secara berurutan, langkah kerja filologi meliputi inventarisasi naskah (dan teks), deskripsi naskah, perbandingan teks (dan naskah), penentuan teks yang disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan.

### a. Inventarisasi Naskah

Yang dimaksud dengan inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/atau di kelopak depan naskah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks sejudul berarti mengandung teks sekorpus, atau sebaliknya ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya tetapi mengandung teks sekorpus. Dua naskah *Babad Prambanan* koleksi FIB UI merupakan contoh naskah-naskah yang memiliki judul sama namun tidak mengandung teks sekorpus karena teks yang terkandung dalam kedua naskah tersebut ternyata berbeda sama sekali, bahkan aspek kesastraannya pun tak ada persamaannya.

Informasi pertama dan utama mengenai keberadaan suatu naskah dapat diperoleh melalui katalog naskah. Baik lembaga maupun perorangan kolektor naskah biasanya memiliki katalog mengenai koleksi yang dimilikinya, betapapun sederhananya katalog bersangkutan.

Hasil inventarisasi naskah berupa daftar mengenai sejumlah naskah (sekorpus) yang akan menjadi objek penelitian: judul naskah, nomor koleksi, dan naskah milik "siapa". Hasil inventarisasi naskah sekaligus memungkinkan dapat menentukan eliminasi naskah<sup>2</sup> pada tahap awal, misalnya naskah berada di tempat yang jauh sehingga, karena keterbatasan, naskah tersebut tidak menjadi bagian dari objek penelitian. Alasan ini pada waktu sekarang sesungguhnya tidak relevan lagi untuk mengeliminasi naskah. Kemajuan teknologi mengakibatkan hilangnya kendala jarak. Pada masa ini seseorang tidak lagi harus hadir secara fisik melihat naskah di tempatnya tersimpan, namun dapat memanfaatkan teknologi, misalnya melalui mikrofilm atau rekaman dalam disk, dan seterusnya.

Inventarisasi naskah ditindaklanjuti dengan langkah kerja berikutnya berupa deskripsi naskah.

## b. Deskripsi Naskah

Yang dimaksud dengan deskripsi naskah adalah penyajian

<sup>2</sup> Eliminasi naskah adalah "pencoretan" naskah dari daftar naskah-naskah yang akan diteliti karena berbagai alasan. Mengenai hal ini dibicarakan panjang lebar pada bab-bab berikutnya.

informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Pengertian fisik berarti seluruh hal atau seluruh seluk-beluk yang berkenaan dengan naskah sebagaimana telah dibicarakan pada bab 1 mengenai pengertian naskah dan teks.

Deskripsi naskah saat ini dimudahkan oleh adanya katalog-katalog yang telah memberikan uraian fisik naskah secara panjang lebar. Meskipun demikian sorang peneliti yang melakukan studi filologi tidak boleh demikian saja "percaya" pada informasi yang diberikan oleh suatu katalog dan mengutipnya mentah-mentah. Deskripsi seperti itu tidak valid dan bahkan dapat disebut sebagai plagiat. Oleh karena itu seorang filolog sedapat mungkin harus melihat naskah(-naskah) yang menjadi objek penelitiannya, meneliti lembar demi lembar, unsur demi unsur, dengan secermat-cermatnya, dan kemudian mencatatnya.

Hal-hal apa saja yang harus dideskripsikan? Tidak ada ketentuan pasti mengenai hal apa saja yang harus dideskripsikan, tetapi semakin rinci dan semakin luas cakupan informasi menunjukkan kecermatan, ketelitian, dan kesungguhan filolog bersangkutan. Mulyadi (1994: 38-42) mendaftar 19 nomor hal yang perlu dideskripsikan ditambah dengan ringkasan cerita dan catatan lain berikut penjelasan singkat, meliputi judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas, *chain lain* 'garis tebal' dan *laid line* 'garis tipis', kuras, garis panduan<sup>3</sup>, pengarang-penyalin-tempat

dan tanggal penyalinan, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, serta gambar dan ilustrasi. Namun ternyata tidak semua hal yang disebutkan dapat dideskripsikan. Cap kertas, *chain lain* dan *laid line*, serta kuras<sup>3</sup> hanya berlaku apabila alas tulis yang digunakan berupa kertas Eropa. Demikian pun garis panduan dan gambar (iluminasi dan rubrikasi) tidak mesti ditemui pada setiap naskah. Hal yang sama untuk pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah, pemilik naskah, serta sejarah pemerolehan naskah.

Sesederhana apa pun suatu deskripsi naskah setidak-tidaknya harus mengandung informasi mengenai keberadaan suatu naskah, nomor koleksi, jumlah halaman naskah, keterangan mengenai sampul, ukuran naskah, alas tulis, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris tulisan setiap halaman, dan tinta. Seyogianya setiap unsur naskah yang dikemukakan diberi penjelasan dan—apabila mungkin—disertai dengan analisis. Deskripsi yang lebih luas lagi berisi tentang keterangan sejarah naskah.

Ada dua model deskripsi, yakni model “tabel” dan model paparan. Berikut ini contoh deskripsi dengan model tabel.

Judul naskah (teks) : Serat Anglingdarma  
Koleksi : PNRI

<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan garis panduan adalah garis bantu untuk menulis agar aksara dalam naskah menjadi rapi. Garis panduan dapat menandai kolom atau blok teks, dapat pula berupa panduan untuk baris demi baris tulisan naskah.

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan kuras adalah satuan lipatan kertas dalam penjiwaan.

No. koleksi : KBG 98  
Ukuran sampul : 20,5 x 32,5 cm  
Ukuran kertas alas tulis : 20,5 x 32 cm  
Blok teks : 16 x 26,5 cm  
Kelopak : masing-masing lima helai di depan dan di belakang  
Jilid : masih bagus  
Alas tulis : kertas Eropa, 5 macam cap kertas, tetapi tidak dapat dilacak tahun pembuatannya  
Tebal : 272 helai  
Jumlah baris : antara 15 dan 18 baris per halaman; variasi jumlah baris per halaman karena ada ilustrasi  
Aksara : Jawa  
Bahasa : Jawa  
Tinta : hitam, ada rubrikasi  
Bentuk teks : tembang macapat  
Keterangan Lain : - Dari keterangan Jaarboek 1933 naskah menjadi koleksi KBG sejak 27 Juni 1871  
- Di kelopak depan terdapat stempel “BAT. GENOOTSCHAP”, yang menunjukkan bahwa naskah menjadi koleksi Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Model deskripsi semacam ini jelas dan mudah dibaca, namun terasa "kering", tidak membawa pembaca berimajinasi mengenai naskah yang dideskripsikan. Oleh karena itu model deskripsi semacam ini jarang digunakan oleh peneliti naskah. Bandingkan dengan deskripsi berikut.

Naskah koleksi perpustakaan FIB. Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-a, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 177.02. Judul naskah *Panji Jayakusuma*. Judul ditemukan di dalam dan di luar teks. Informasi judul juga terdapat di dalam teks berada pada *manggala*, sedang informasi judul yang terdapat di luar teks terdapat pada punggung dalam halaman i naskah.

Sampul dari karton tebal dilapis kain hitam berukuran 29,5 x 20 cm. Naskah memiliki kelopak, masing-masing selebar pada bagian depan dan belakang. Alas tulis kertas *dluwang* berwarna putih kecoklatan, berukuran 28 x 19 cm. Kolom teks berukuran 20,5 x 13 cm dan setiap halaman terdiri atas 17 baris. Tinta naskah berwarna hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis aksara, sedang tinta merang untuk rubrikasi *gatra* 'baris', pada 'bait', dan *pupuh* 'bab'. Tebal naskah 203 halaman.

Penyalin naskah tidak memberi nomor halaman. Penomoran tidak pada setiap halaman, tetapi seperti pada naskah lontar, menggunakan sistem *resto* dan *verso*. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dengan pensil pada bagian *verso*. Gaya tulisan nomor halaman sangat berbeda dengan gaya tulisan aksara untuk menulis teks, kemung-

kinan penomoran halaman bukan ditulis oleh penyalin naskah.

Kain hitam sampul di beberapa bagian telah sobek karena dimakan usia. Seluruh bagian pingir kertas bolong-bolong kecil dan telah dilaminating. Laminating tersebut sampai mengenai baris pertama dan ketujuhbelas pada setiap halaman. Hal ini agak menyulitkan dalam membaca. Jilid masih dalam keadaan baik. Kondisi naskah secara umum kurang baik, tetapi masih dapat terbaca dengan jelas.

Pada punggung naskah terdapat kertas putih berukuran 10 x 2 dan 4 x 1 cm masing-masing bertuliskan "TH.P. 153. S. Panji" dan "HS 153". "TH.P. 153. S. Panji", menginformasikan bahwa naskah semula dikoleksi oleh Dr. Th. Pigeaud dan didaftar dengan nomor 153 berjudul *Serat Panji*, sedang "HS 153" menerangkan bagian dari koleksi naskah Pigeaud, yaitu *handschriften* (naskah-naskah) bernomor 153.

Pada sampul depan bagian dalam, terdapat cap berbentuk segi empat berukuran 2 x 3 cm dengan tulisan "Stoomdrukkerij 'De Bliksem' Darpoejoedan, Solo". Tidak diketahui dengan jelas keterangan tentang cap. Diperkirakan "De Bliksem" adalah nama sebuah percetakan yang berada di Darpoyudan Sala, karena arti dari *Stoomdrukkerij* adalah 'percetakan'.

Halaman i terdapat tulisan yang memberi informasi judul naskah yang terdapat di luar teks, bahwa naskah A berjudul *Serat Panji Jayakusuma*. Berikut tulisan dengan pensil hitam yang terdapat pada halaman i berbunyi:

"153. S. PANDJI DJAJAKUSUMA"

"Gekocht van Soerasoedirdja. Banasare, Bandawasa; jogja, Dec 1931; Th.P

*uittreksel Mandrasastra en worden; Sept 32*" (Dibeli dari Soerasoedirdja. Banasare, Bandawasa, Jogja, Desember 1931; Th.P. Ringkasan dibuat oleh Mandrasastra, September 1932)

Tulisan itu selain memberi informasi tentang judul, juga memuat sejarah naskah. Naskah dibeli oleh Pigeaud di Yogyakarta pada bulan Desember 1931 dari Soeradirdja yang berasal dari Banasare, Bandawasa. Naskah telah dibuatkan ringkasan oleh Mandrasastra pada bulan September 1932.

.....  
(Irawan, 2004: 12–14)

Paparan yang disampaikan oleh deskripsi di atas sangat luas, memberikan informasi mengenai segala hal yang berkenaan dengan naskah dan segala hal yang ditemui secara inderawi pada setiap halaman naskah, misalnya berbagai catatan yang terdapat pada sampul dan pada kelopak depan. Catatan pada kelopak depan (halaman i), misalnya, memberi informasi mengenai sejarah naskah kepada pembaca—dalam hal ini penyusun memberi penafsiran bahwa "naskah dibeli oleh Pigeaud di Yogyakarta pada bulan Desember 1931 dari Soeradirdja yang berasal dari Banasare, Bandawasa". Meskipun dengan model tabel keterangan semacam ini mungkin saja diperikan, namun

secara teknis pemerian informasi yang panjang lebar lebih mudah dilakukan melalui sistem paparan. Secara kebetulan, penyusun membuat deskripsi atas naskah TH.P. 153 koleksi FIB UI secara sangat cermat dan rinci.

Deskripsi yang cermat, rinci, dan luas tidak hanya bermanfaat bagi pembaca, tetapi pada gilirannya akan bermanfaat bagi penelitian korpus naskah bersangkutan apabila sampai pada langkah kerja penentuan teks yang akan disunting.

### c. Perbandingan Teks

Perbandingan teks diperlukan untuk melihat hubungan kekerabatan antarteks sekorpus dan untuk menentukan teks yang akan disunting. Sudah barang tentu kedua hal ini sangat tergantung pada:

#### (1) Keragaman redaksi dan keadaan teks

Syarat utama segala sesuatu yang dibandingkan—termasuk teks—adalah adanya persamaan dan perbedaan atas yang dibandingkan. Jika teks yang diteliti dan/atau akan disunting hanya satu-satunya naskah yang mengandung teks sejenis, yang berarti *codex unicus* 'naskah tunggal', perbandingan teks tak mungkin dilakukan. Demikian pun apabila naskah-naskah yang diteliti hanya mengandung satu redaksi. Hal ini berarti bahwa tak ada yang dapat diperbandingkan karena semua naskah mengandung redaksi yang sama. Oleh karena itu perbandingan teks dapat dilakukan apabila korpus naskah memiliki lebih dari satu

redaksi. Hasil perbandingan teks akan menghasilkan kemungkinan kelompok redaksi berupa (a) sejumlah varian teks yang seversi dan (b) sejumlah versi teks, yang masing-masing versi memiliki varian.

(2) Metode kerja yang digunakan

Metode kerja adalah prinsip penyuntingan berikut kritik teks dan/atau emendasi. Ada empat metode kerja filologi yang dapat dipilih, yakni metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, dan metode stema. Keempat metode kerja ini pun sangat bergantung pada keberagaman redaksi teks sekorpus (penjelasan lebih lanjut mengenai metode kerja akan dipaparkan secara panjang lebar pada subbab "Metode Kerja Filologi").

(3) Tujuan kerja filologi

Filologi tradisional senantiasa menekankan bahwa "perbedaan" akibat penyalinan dan/atau penulisan kembali merupakan suatu penyimpangan (*corruptella*) atau "kerusakan" teks. Oleh karena itu perbandingan teks harus selalu menghasilkan simpulan mengenai teks (naskah) yang layak disunting di antara teks-teks sekorpus yang diteliti. Namun filologi modern beranggapan bahwa "perbedaan" bukan lagi sebagai suatu penyimpangan, melainkan sebagai suatu hasil kreativitas para pujangga penyalin. Sebagaimana telah dibicarakan pada subbab "Produksi dan Reproduksi", ada dua sistem penyalinan, yakni penyalinan terbuka dan penyalinan tertutup. Pada tradisi dengan sistem penyalinan terbuka,

"penafsiran" penyalin atas teks atau naskah yang disalin dan intervensi penyalin atas teks *babon* (induk) bukan merupakan "perusakan" atau pelanggaran hak cipta. Oleh karena itu filologi modern—seperti disarankan Day yang dikutip oleh Teeuw (1984: 272)—menyatakan bahwa setiap teks dengan segala varian dan versinya harus diteliti, dibaca, dinikmati, dan dinilai "*in its own right*", atas dasar mutunya sendiri, sebagai hasil daya cipta seorang pujangga. Karena prinsip inilah perbandingan teks dalam filologi modern bermuara pada prinsip peta kekerabatan antarteks, dan dari sana ditentukan teks yang akan disunting sesuai dengan metode kerja filologi.

Beberapa hal yang dapat dibandingkan dalam langkah kerja ini adalah (1) metrum (jika teks dibingkai dengan tembang), (2) *carjyas* 'cerita', dan (3) *tembung* 'kata'.

(1) perbandingan metrum

Sebagian besar teks-teks dalam naskah Jawa dibingkai dengan puisi tradisional, baik *kakawin*, *kidung*, maupun *macapat*. Kecuali beberapa teks "*sastra kidung*" yang ditulis di Bali<sup>1</sup>, teks-teks yang dibingkai dengan ketiga *genre* puisi tersebut biasanya terdiri atas *pupuh-pupuh* 'bab-bab', yang masing-masing *pupuh* menggunakan satu pola metrum. Secara tradisional setiap pola metrum memiliki watak tertentu atau dengan kata lain teks

<sup>1</sup> Berbeda dengan *kidung* yang ditulis di Jawa, serta *kakawin* dan *macapat*; *kidung* yang ditulis di Bali hanya menggunakan satu pola

yang dibingkai dengan pola metrum tertentu mengandung tematik tertentu. Perbedaan dan/atau persamaan tematik mengindikasikan perbedaan dan/atau persamaan redaksi suatu teks. Oleh karena itu perbedaan dan/atau persamaan pola metrum yang digunakan tiap-tiap *pupub*, berikut urutannya, mengindikasikan perbedaan dan/atau persamaan tematik teks. Jika pola metrum yang digunakan untuk semua teks berikut urutannya sama, berkemungkinan teks-teks itu merupakan teks-teks seversi; sebaliknya jika penggunaan pola metrum tidak sama atau urutan metrum berdasarkan *pupub-pupub*-nya tidak sama, berkemungkinan teks-teks tersebut merupakan versi-versi yang berbeda. Apabila pola metrum dan urutan metrumnya sama tetapi jumlah *pada 'bait'* tidak sama, berkemungkinan teks-teks tersebut merupakan varian-varian dari teks seversi. Sebagai contoh, berikut ini dikutipkan kembali perbandingan tembang atas empat teks *Serat Anglingdarma*.

Pu- pub	Nama <i>pupub</i> dan jumlah bait		
	KBG 98 dan Br 78 (naskah A)	KBG 452 (Naskah B)	KBG 146 dan Th.P 77 (Naskah C)
I	Asmaradana : 41	Asmaradana : 12	Asmaradana : 40
II	Sinom : 10	Sinom : 20	Sinom : 19
III	Durma : 34	Durma : 16	Dandanggula : 30
IV	Pangkur : 14	Sinom : 29	Durma : 30
V	Mijil : 16	Mijil : 22	Mijil : 27
VI	Asmaradana : 13	Asmaradana : 49	Asmaradana : 31
VII	Kinanthi : 25	Kinanthi : 16	Mijil : 43

metrum. Contoh teks semacam itu misalnya, *Arakarma* dan *Wangbang Wijaya*.

Data di atas menunjukkan bahwa *pupub* I, II, dan III ketiga kelompok naskah (A, B, dan C) menggunakan metrum yang sama. Demikian pula *pupub* VI dan VII. Sebaliknya, yakni *pupub* IV dan VII menggunakan metrum berbeda. Berdasar kaidah tradisional tentang kandungan tematik setiap pola metrum, dapat disimpulkan bahwa kelima teks di atas untuk sementara dapat dikelompokkan ke dalam tiga versi, yakni versi A, versi B, dan versi C. Adapun versi A dan C masing-masing memiliki dua varian: versi A terdiri atas dua varian yang meliputi redaksi KBG 98 dan redaksi Br 78 serta versi C terdiri atas dua varian yang meliputi redaksi KBG 146 dan redaksi Th.P 77. Simpulan hubungan kekerabatan kedua teks yang terkandung dalam naskah diperkuat oleh informasi yang diberikan pada deskripsi naskah bahwa naskah Br 78 merupakan salinan dari naskah KBG 98.<sup>6</sup>

Hasil perbandingan tembang atau pola metrum baru merupakan indikasi perbedaan dan/atau persamaan teks dan harus diperkuat oleh perbandingan *cariyos* (cerita), sebab *cariyos* (cerita) merupakan hal mendasar atas teks..

(2) perbandingan *cariyos* (cerita)

Pengertian *cariyos* tidak hanya terbatas pada kisahan, yang berarti mengandung tokoh dan peristiwa, namun juga berarti semua "yang terbaca" pada teks.

Perbandingan *cariyos* adalah upaya membandingkan unsur-

<sup>6</sup> Karsono, 1988: 13.

unsur hakiki dalam suatu bangun cerita, meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta—jika mungkin—latar. Dalam hal *cariyas* yang bukan kisah, perbandingan dapat dilakukan dengan membandingkan bagian-bagian atau unsur teks.

Berikut contoh perbandingan alur—yang diwakili satuan cerita—*papub* I teks Anglingdarma di atas.<sup>7</sup>

<i>Papub</i>	Teks A	Teks B	Teks C
I	Situasi kerajaan Melawa.	—	Situasi kerajaan Melawa: asal usul Dewi Sutyawati; hubungan darah antara Prabu Anglingdarma, Patih Batikmadrim, dan kerabat istana.
	Kegundahan Prabu Anglingdarma akibat perkawinan yang tidak serasi.	—	Kegundahan Prabu Anglingdarma akibat perkawinan yang tidak serasi
	Pesta perburuan ke hutan.	—	Pesta perburuan ke hutan.
	Kutukan roh kutilang kepada Prabu Anglingdarma	—	—

<sup>7</sup> *Op.cit.*, hlm. 20–22; dengan perubahan seperlunya.

	Prabu Anglingdarma memanah Nagagini yang bermain cinta dengan ular tampar.	—	—
	—	—	Dimulainya pesta perburuan.
	—	Penyesalan Prabu Anglingdarma setelah memanah Nagagini.	—
	—	Prabu Anglingdarma memanah sepasang burung kutilang yang bercumbu; keduanya penjelmaan Batara Guru dan Dewi Uma.	—
	—	Kepulangan Prabu Anglingdarma ke istana	Kepulangan Prabu Anglingdarma ke istana

Tabel di atas menunjukkan perbedaan kerangka cerita atau versi teks, yang dalam kasus cerita Anglingdarma di atas mempertegas kesimpulan yang diperoleh dalam perbandingan *tem-*

bang.

Jika tujuan perbandingan teks hanya bertujuan untuk melihat versi dan varian teks-teks yang diteliti, perbandingan cukup sampai pada perbandingan alur karena telah memenuhi tujuan: melihat versi dan varian teks. Namun apabila tujuan perbandingan lebih dalam dari “hanya” sekedar melihat versi dan varian, perbandingan *cariyos* dapat dilanjutkan dengan membandingkan unsur-unsur cerita lainnya, yakni tokoh dan penokohan serta latar.

### (3) perbandingan *tembung*

Perbandingan *tembung* ‘kata’ dilakukan apabila (1) perbandingan *tembang* dan *cariyos* belum dapat menghasilkan perbedaan bacaan antarteks yang diteliti dan (2) untuk melihat hubungan kebahasaan antarteks yang diteliti. Jika kemungkinan pertama yang diperlukan, hasil yang diperoleh paling jauh akan menunjukkan varian bacaan antarteks; sedang jika kemungkinan kedua yang diperlukan, hasil yang diperoleh akan menunjukkan perbedaan diksi antarteks.

Contoh penyajian perbandingan *tembung* dapat dilihat pada tabel varian *tembung* teks *Nitimani* di atas.

### d. Penentuan Teks yang Disunting

Perbandingan teks bermuara pada penentuan teks yang akan disunting, namun penentuan teks yang akan disunting juga sangat tergantung pada metode kerja yang telah ditentu-

tukan.

Secara umum apabila perbandingan *tembang*, *cariyos*, dan *tembung* belum menghasilkan hubungan kekerabatan antarteks yang diteliti sehingga belum dapat menentukan teks yang akan disunting, perbandingan dapat dilanjutkan dengan melihat dan membandingkan unsur-unsur naskah. Oleh karena itu, sebagaimana telah dibicarakan pada deskripsi naskah, kecermatan dan keluasan deskripsi naskah dapat membantu menentukan teks yang akan disunting. Jika teks-teks yang diteliti merupakan satu redaksi, yang pertama-tama harus dipilih adalah teks tertua dari seluruh teks sekorpus yang ada. Petunjuk mengenai usia teks dapat dilihat pada *mangyala* dan perangkat lain. Apabila tidak terdapat petunjuk umur teks, pilihan teks haruslah berasal dari naskah dan/atau hasil penyalinan tertua.

Selain ketuaan teks dan ketuaan penyalinan, kriteria pemilihan teks yang disunting didasarkan pada keutuhan dan kemandirian teks. Pengertian keutuhan adalah teks lengkap secara naratif, tidak terpotong, hilang, atau bukan bagian dari jilid-jilid lain yang sebagiannya hilang. Adapun pengertian kemandirian teks adalah keberadaan teks tidak tergantung pada teks yang lain.

Kriteria lain yang seringkali dijadikan tolok ukur paling akhir adalah keberadaan fisik naskah yang masih baik, terbaca, dan tidak sedang dalam kondisi tertentu—misalnya tidak sedang masa “perawatan” pada waktu yang lama sehingga tidak tercakup oleh masalah waktu penelitian—sehingga memung-

kinkan menjadi korpus penelitian.

**e. Pertanggungjawaban alihaksara**

Tujuan utama kerja filologi adalah pengalihaksaraan suatu teks agar dapat dibaca oleh pembaca masa kini. Yang dimaksud dengan pengalihaksaraan adalah pengubahan suatu sistem aksara berikut ejaan dan tanda-tandanya ke sistem aksara yang lain. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Ada dua macam asas alih aksara, yakni edisi standar dan edisi diplomatik atau edisi fotografis. Edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran. Berikut contoh padanan aksara Jawa dengan aksara Latin berdasar asas standar.

ꦲ	: ha	ꦱ	: sa
ꦩ	: na	ꦤ	: nya
ꦕ	: ca	ꦒ	: nga
ꦫ	: ra	ꦠ	: tha
ꦏ	: ka	ꦝ	: dha

Berikut merupakan contoh alih aksara dengan edisi standar.

*yayi nata semunira/ wonten prabu nagara ing Kadhiri/ pan drebe  
ubayeng dangu/ datan pakramakna/ Waningpajah yen tan  
Skartaji tubu/ miwah Twan Candrakirana/ boten alaki ing  
benjang/ /*

(Serat Panji Angreni KBG 185 pupuh VII pada 2)

Berdasar contoh alih aksara di atas ternyata bahwa alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada aksara sumber ke aksara sasaran. Tampak, misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah. Adapun edisi diplomatik atau edisi fotografis adalah alih aksara lambang ke lambang lain tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran sehingga situasinya seperti fotografis. Prinsip edisi ini adalah satu lambang diwakili dengan satu lambang yang lain. Berikut ini merupakan contoh konversi aksara Jawa ke dalam aksara Latin dalam edisi diplomatik.

ꦲ	: ha	ꦱ	: sa	ꦲꦶ	: i
ꦩ	: na	ꦤ	: da	ꦲꦶꦫ	: r
ꦕ	: ca	ꦒ	: ta	ꦲꦶꦭ	: e

n : ra	ꦤꦶ : ꦫ	ꦲ : é
ꦲꦶ : sa	ꦲꦶꦩ : ña	
ꦩ : ꦱ	ꦱ : h	

*Serat Panji Angreni* KBG 185 pupub VII pada 2 di atas jika dialihaksarakan dengan edisi diplomatik menjadi:

*yayi nata sémunnira/ wontén prabu Nagara in kadiri/ pan drébe  
ubayén dagu/ datan pakramakna/ waniñpjah yen tan skartaji  
tuhu/ miwah Twan candrakirana/ botén alaki in beñjiñ/ /*

Secara sepintas hasil alih aksara edisi diplomatik tidak praktis dan tidak mudah dibaca karena lambang-lambangya tidak biasa, namun menggambarkan keadaan kebahasaan teks sedekat-dekatnya; bahkan jika hasil alih aksara edisi diplomatik dikembalikan ke aksara sasaran akan mendekati aslinya.

#### f. Kritik Teks

Secara sederhana, kritik teks adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan. Catatan tersebut berupa (1) emendasi, (2) catatan atas bagian yang hilang atau rusak, (3) catatan mengenai metrum jika teks dibingkai dengan tembang (baik *macapat*, *kidung*, maupun *kakawin*), dan (4) penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca".

##### (1) emendasi

Emendasi merupakan perbaikan bacaan. Perbaikan dila-

kukan berdasar keadaan korpus teks dan metode kerja yang dipilih. Oleh karena itu emendasi berkemungkinan didasarkan atas intuisi peneliti atau dari perbandingan atas varian bacaan yang ada. Emendasi secara intuitif dilakukan apabila teks yang diteliti merupakan *codex unicus* 'naskah tunggal' sehingga tidak ada pembanding dan metode kerja yang digunakan adalah metode intuitif. Emendasi yang didasarkan pada perbandingan varian bacaan apabila teks lebih dari satu redaksi. Emendasi dilakukan dengan menentukan bacaan mana yang dianggap benar oleh peneliti.

Emendasi seyogianya diletakkan sebagai catatan kaki. Hal ini disarankan untuk menghindari kesalahan tafsir pembaca dan agar tidak "merusak" teks asli. Berikut contoh emendasi.

..., *denyana Nabi Sunliman<sup>1</sup>, dadi ratuning sekalir.*  
*Anuhya manjing ing pura, wus pinanggih dhamateng ingkang rayi,*  
*Ni Sutyawati rinangkul, sandyab<sup>2</sup> sigra ingemban, pan ingaras*  
*sangayu sarwi denungrum, ingemban pinrembada, pan sarwi*  
*denarib-arib.*  
*Sang ayu nyengkab dhadha, sambat-sambat "Dhub udhunena*  
*mami, wung<sup>3</sup> punapa raganingsun, ....*

<sup>1</sup>) Silap tulis dari Suleman (Nabi Sulemana).

<sup>2</sup>) Silap tulis dari *sandyab* (sebutan untuk putri).

<sup>3</sup>) Silap tulis dari *wong* (orang).

(dikutip dari Karsono, 1988: 216)

.../ *lawan putra kakasih/ pareng kawula tantu<sup>1)</sup>/ Demang*

*Sastrawijaya<sup>4</sup> / kardi [...]<sup>5</sup> sun kardi/ anakira padha timbalana  
<sup>(2)</sup> //*

<sup>4</sup> Demang Sastrawijaya, nama ini muncul dalam bentuk Satrawijaya, Astrawijaya, Strawijaya.

<sup>5</sup> Aksara tidak terbaca karena tertutup tinta merah. Larik ini kehilangan suku kata yang tidak terbaca.

(dikutip dari Irawan, 2004: 56)

(Catatan penulis: tanda <sup>(1)</sup> dan <sup>(2)</sup> merupakan jumlah kekurangan suku kata dari yang seharusnya pada baris bersangkutan)

(2) catatan atas bagian yang hilang atau rusak

Catatan no. 5 pada kutipan kedua merupakan contoh catatan mengenai bagian yang rusak karena sesuatu hal menimpa naskah. Jika tidak ada bacaan pembanding, akan lebih baik jika bagian rusak dan tak terbaca itu ditafsirkan secara intuitif berdasar konteks bacaan. Jika dilihat dari aturan metrum baris bersangkutan kurang dari dua sukukata, besar kemungkinan bagian yang hilang itu merupakan kataganti diri ...*nira*, sehingga baris itu secara keseluruhan berbunyi .../ *kardinira sunkardi/ ...* '.../ karyanya kugunakan/ ...'

(3) catatan mengenai metrum

Catatan <sup>(1)</sup> dan <sup>(2)</sup> pada kutipan di atas merupakan contoh emendasi yang berkait dengan metrum. Catatan berkaitan

dengan metrum dapat lebih beragam lagi, bukan sejedat *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*, tetapi juga meliputi semua hal yang bersangkutan paut dengan prosodi metrum, misalnya sasmitaning tembang dan proses kebahasaan sabagai akibat aturan pembaitan.

(4) penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca"

Objek studi filologi berupa teks lama. Oleh karena itu berkemungkinan terdapat beberapa kata yang "tak terbaca" akibat "salah" dalam proses penyalinan, kata-kata arkais, atau rekayasa bahasa oleh penyair atau pujangga. Terhadap kata-kata semacam ini, yang tidak ada makna leksikal sebagaimana terdapat pada kamus, seyogianya seorang filolog dapat memberikan tafsiran berdasar pengalamannya "membaca". R.Ng. Ranggawarsita, seorang pujangga keraton Surakarta yang juga dianggap sebagai pujangga terakhir, dianggap sebagai pujangga yang mempunyai kebiasaan merekabaha sehingga banyak kata dalam karyanya yang tidak terdapat dalam kamus. Jika hal itu tidak dilakukan filolog yang menelitinya, salah satu tujuan penelitian filologi agar "teks dapat dibaca" tidak tercapai.

#### g. Alih Aksara

Muara semua kerja filologi adalah alihaksara. Alih aksara pada dasarnya kegiatan menyalin aksara naskah ke aksara sasaran yang dikehendaki, misalnya dari aksara Jawa ke aksara Latin atau aksara pegon ke aksara Latin. Kehiatan ini memer-

lukan ketelitian dan kejelian. Jika tidak, pengalihaksaraan akan terjadi salah baca, salah tafsir, dan seterusnya sehingga teks hasil pengalihaksaraan berbeda dengan naskah sumber.

Pengalihaksaraan harus menentukan edisi: atau standar, atau diplomatik. Apa pun edisi yang dipilih, filolog bersangkutan harus taat azas pada pilihannya.

Di dalam alih aksara inilah kritik teks dimasukkan. Sebagaimana telah disarankan di bagian depan, seyogianya kritik teks diletakkan di luar teks alih aksara sebagai catatan kaki agar tidak "merusak" teks.

### **3. Metode Kerja Filologi**

Yang dimaksud dengan metode kerja filologi adalah dengan cara apa naskah dan teks sekorpus yang diteliti itu diperlakukan. Metode kerja yang dipilih dalam penggarapan naskah sangat tergantung pada "peta" redaksi teks-teks yang diteliti. Metode kerja akan tampak dan sangat mempengaruhi perbandingan teks, kritik teks, dan hasil pengalihaksaraan.

Ada empat metode kerja filologi, yakni metode intuitif, metode landasan, metode gabungan, dan metode stema.

#### **a. Metode intuitif**

Syarat penggunaan metode intuitif adalah hanya ada satu-satunya naskah yang mengandung teks<sup>8</sup> yang digarap sehingga

<sup>8</sup> Harap dibedakan "hanya ada satu naskah yang mengandung teks" dengan "hanya ada satu redaksi teks".

tidak ada teks pembanding dan tidak ada teks yang dapat dibandingkan. Oleh karena hanya ada naskah dan teks tunggal, beberapa tahap langkah kerja filologi tidak perlu dilakukan. Tahap langkah kerja itu adalah perbandingan teks dan naskah serta penentuan teks yang disunting.

Kritik teks dilakukan secara intuitif; artinya emendasi, catatan atas bagian teks yang hilang, catatan mengenai metrum, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang sulit dibaca benar-benar dilakukan berdasar pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki peneliti karena tak ada pembanding sama sekali. Dengan demikian metode intuitif mensyaratkan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman peneliti terhadap aspek kebahasaan, kesastraan, dan bahkan juga kebudayaan.

#### **b. Metode Landasan**

Metode landasan bertolak pada argumen bahwa ada satu versi yang dianggap unggul di antara teks-teks seversi dan ada satu varian atau redaksi yang dianggap unggul di antara redaksi-redaksi dalam versi bersangkutan. Teks atau redaksi yang dianggap unggul itulah yang dialihaksarakan, sedang teks-teks lain digunakan sebagai dukungan dalam melakukan kritik teks. Dengan demikian harus ada lebih dari satu naskah yang mengandung teks sejenis dan ada lebih dari satu redaksi teks sekorpus. Dalam hal ini perbandingan teks (dan juga perbandingan naskah apabila harus dilakukan) bermuara pada hubungan kekerabatan teks: versi dan varian yang diteliti.

Matra atau tolok ukur teks atau redaksi yang dianggap unggul meliputi teks tersebut mengandung unsur-unsur narasi atau cerita paling lengkap, teks lengkap dalam arti tak ada bagian yang hilang karena rusak atau sebab lain, dan naskah paling baik dan paling layak untuk dibaca.

### c. Metode Gabungan

Metode gabungan menganggap bahwa semua redaksi teks-teks sekorpas masing-masing memiliki keunggulan dan saling melengkapi. Hasil suntingan metode gabungan seolah-olah merekonstruksi semua teks sehingga "melahirkan" teks baru. Hasil suntingan Wiryamartana atas teks *Kakawin Arjunawidha* merupakan contoh yang baik untuk hasil kerja metode gabungan. Sudah barang tentu ada pertimbangan ambilan bagian teks yang "digabungkan". Pertimbangan itu misalkan berdasarkan kaidah kebahasaan, kesatuan alur dan narasi, dan faktor literer lainnya.

### d. Metode Stema

Metode stema, juga disebut metode objektif, adalah metode kritik teks yang bertolak pada anggapan bahwa semua teks sekorpas berinduk pada satu teks arketip atau teks yang mula-mula ada atau dengan kata lain teks-teks sekorpas merupakan hasil penyalinan dan/atau penggubahan dari satu teks induk. Metode ini beranggapan bahwa pada mulanya hanya ada satu teks, kemudian teks induk itu disalin, disalin, disalin,

dan terus disalin, tentu juga berikut pengubahannya.

Perbandingan teks dengan metode stema melanjutkan perbandingan teks metode landasan yang hanya "berhenti" pada pengelompokan teks dalam versi dan varian. Adapun perbandingan teks dengan metode objektif, yang bertolak pada "kesalahan" bersama, sampai pada hipotesis mengenai suatu teks mula-mula atau teks induk dari segala teks. Yang dimaksud dengan kesalahan bersama, secara sederhana, adalah bacaan yang sama antarredaksi. Perbedaan dan/atau persamaan antar-bacaan menunjukkan hubungan antarkekerabatan teks. Prinsip ini sesungguhnya sama dengan metode landasan sebagaimana telah diuraikan di atas.

Pengandaian adanya teks induk atas semua redaksi dan teks sekorpas menurut metode stema merupakan suatu keniscayaan. Namun pada kenyataan hal itu sangat sulit diterapkan untuk naskah-naskah Jawa karena berbagai kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah proses reproduksi tidak selalu setia pada satu *babon* naskah (penyalinan terbuka). Kemungkinan kedua adalah adanya siklus tek lisan dan teks tulis sebagaimana juga telah diuraikan pada subbab "Penyalinan". Kedua kemungkinan ini mengakibatkan sebagian besar teks Jawa—untuk tidak mengatakan seluruh teks Jawa—menjadi "ruwet" hubungan kekerabatannya. Pada kenyataannya pun jarang, dan bahkan hampir tak ada, penggarapan naskah Jawa dengan metode stema.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Penjelasan lebih rinci mengenai metode stema lihat Maas (1958).

## DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar  
1980 *Raden Ngabehi Ronggowarsito. Apa yang Terjadi?*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Baried, Siti Baroroh, dkk.  
1994 *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Behrend, T.E.  
1993 "Manuscript Productions of Javanese MSS in Nineteenth-Century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History", *BKI* 149 (3): 407-437.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti (ed.)  
1997 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 3A-B; Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Ecole Française D'extreme Orient.
- Berg, C.C.  
1974 *Penulisan Sejarah Jawa*, diterjemahkan oleh Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Bratakésawa, Raden  
1952 *Katrangan Tjandrasangkala*. Djakarta: Balai Pustaka.

- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman  
 1999 *Kharanab Naskah. Panduan Koleksi Naskah-Naskah Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Churchill, W.A.  
 1935 *Watermarks in Paper in Holland, England, etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Djajadiningrat, Hoesein  
 1983 *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Gallop, Anabel Teh dan Bernard Arps  
 1991 *Golden Letters. Writing Traditions of Indonesia*. London: The British Library; Jakarta: Yayasan Lontar.
- Gaur, Albertine  
 1979 *Writing Materials of the East*. London: The British Library.
- Haryati, Siti  
 1988 "Babad Jati Pusaka. Suntingan Teks dan Analisis Unsur Babad", skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Heawood, Edward  
 1950 *Watermark, Mainly of the 17<sup>th</sup> & 18<sup>th</sup> Centuries*. Hilversum: (s.n).
- Buku Antar Bangsa  
 1992 *Indonesian Heritage* edisi Indonesia: Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Irawan, Yudi  
 2004 "Suntingan Teks Panji Jayakusuma" Skripsi. Depok: Program Studi Daerah/Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Karsono H Saputra  
 1988 "Serat Anglingdarma; Suntingan Teks dan Analisis Motif Kutukan", skripsi sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1998 *Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 2001a *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa.
- 2001b *Puisi Jawa. Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- 2001c *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen  
 1933 *Jaar Boek 1933*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- Liau Yock Fang  
 1991 *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maas, Paul  
 1958 *Textual Criticism*, translated by Barbara Flower. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati  
 1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G. Th.  
 1967 *erature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands*, jilid I. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng.  
 1931 *Smaradabana; Oud-Javaansche tekst met vertaling*.

- Bandoeng: A.C. Nix & Co.  
 Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja  
 1957 *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Penerbit Djambatan.  
 Ras, J.J.  
 1987 *Babad Tanah Djawi. De Proqaversie van Ngabehi Kertapradja voor het Eerst Uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.  
 Sedyawati, Edi  
 1991 "Sumbangan Pengetahuan Pernaskahan bagi Arkeologi dan Sumbangan Pengetahuan Pengetahuan Arkeologi bagi Pemahaman Teks" dalam S.W.R. Mulyadi (ed.) *Lembaran Sastra Nomor Khusus. Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.  
 Sri Sumekar, dkk. (ed.)  
 1999 *Koleksi Naskah Pilihan Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.  
 Suganda, Her  
 2001 "Daluang dan Tinta "Gentur" dalam Tradisi Menulis Masyarakat Sunda" dalam *Kompas*, 24 Agustus 2001.  
 Sumarni, Tuti  
 2000 "Serat Nitimani: Suntingan Teks", skripsi sarjana. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.  
 Suripan Sadi Hutomo, dkk.  
 1984 *Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
 Teeuw, A.  
 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Wiryamartana, I Kuntara  
 1990 *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.  
 Zoetmulder, P.J.  
 1883 *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit Djambatan.

## INDEKS

- abdidalem*, 65, 73  
 alas tulis, 2, 4, 5, 8, 10, 11,  
 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22,  
 24, 25, 45, 72, 73, 74, 84  
 arketip, 9, 54, 55, 63, 72  
 autograf, 22, 44, 54, 55, 63,  
 72  
*babad*, 50, 53, 54, 80  
*babon*, 9, 45, 53, 54, 56, 58,  
 61, 64, 91  
 cap kertas, 34, 35  
 cap sandingan, 34, 35  
*cariyos*, 91, 94, 96, 97  
*chain line*, 84  
*codex*, 79  
*codex unicus*, 89, 101  
*corouptella*, 90  
*countermark*, 34  
*daluang*, 2, 16, 17, 20, 21  
*dluwang*, 2, 17, 20, 21, 68,  
 86  
*dittografi*, 56  
 edisi, 63, 98, 99, 100, 104  
 eleminasi, 82  
 emendasi, 101, 104  
*ferso*, 45  
 filologi, 4, 13, 14, 63, 78, 79,  
 80, 91, 98, 103, 104  
*filos*, 78  
 garis panduan,  
*guru gatra*, 29, 103  
*guru lagu*, 29, 57, 103  
*guru wilangan*, 29, 103  
 iluminasi, 4, 5, 9, 67, 71, 72,  
 84  
 interdisiplin, 80  
 jawi, 2, 8, 25  
*kakawin*, 6, 29, 30, 38, 73,  
 91, 101  
 kakografi, 56  
 katalog, 32, 42, 43, 44, 46,  
 82, 83  
 kelopak, 37  
 kelopak belakang, 37

- kelopak depan, 37, 81, 88  
*kidung*, 6, 91, 101  
 kodikologi, 4, 79  
 kolofon, 36, 37, 39, 45  
 korpus, 50, 56, 59, 62, 63, 89,  
 98  
 kropak, 15  
 kuras, 84  
 langkah kerja, 80, 81  
 inventarisasi naskah, 81,  
 82  
 perbandingan teks, 81, 89,  
 90, 96  
 kritik teks, 81, 101, 104,  
 105  
*laid line*, 84  
*logos*, 78  
*macapat*, 6, 8, 29, 43, 46, 59,  
 60, 73, 91, 101  
 mandala, 66, 73  
 manggala, 38, 39, 54, 69,  
 71, 97  
 metode kerja, 80, 90, 101,  
 104  
 metode intuisi, 90, 104  
 metode landasan, 90, 104,  
 105  
 metode gabungan, 90, 104  
 metode stema, 90, 104, 106  
*metrum*, 4, 29, 30, 59, 60, 74,  
 91, 92, 94, 103, 104  
*mutrani*, 55  
 nipah, 18  
 pasemon,  
 pegon, 24, 25, 68, 103  
*primbon*, 6, 7, 11, 28, 32, 33  
*pasemon*, 53, 74  
 penyalinan, 10, 36, 55, 56,  
 58, 63, 65, 73, 97, 107  
 penyalinan terbuka, 56,  
 58, 62, 91  
 penyalinan tertutup, 56,  
 61, 91  
 plagiat, 83  
 pujangga, 38, 49, 51, 53, 54,  
 62, 72, 73, 91  
 purwarupa, 8  
*recto*, 45  
 redaksi, 63, 89, 90, 105  
 resensi, 63  
 rontal, 2, 15, 17, 19, 68  
 rubrikasi, 4, 67, 71, 84, 85  
 sanggit, 49, 73, 74  
*sasmitaning tembang*, 103  
*saut meme du meme*, 56  
*sengkalan*, 36, 38  
 skriptorium, 10, 22, 39, 65,  
 66, 67, 68, 69, 71

tekstologi, 4, 79  
tembung, 91, 96, 97  
varian, 60, 62, 63, 90, 96, 105  
versi, 50, 58, 59, 60, 62, 63,  
90, 96, 105

wadana, 4, 67, 72  
watermark, 34, 45  
wulang, 33, 51, 52, 80

**Karsono H Saputra** lahir di sebuah desa kecil di Prambanan, Klaten; menyelesaikan pendidikan hingga es-em-a di Klaten dan menyelesaikan S1 di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-FIB) Universitas Indonesia tahun 1988. Sejak itu ia mengajar di almamaternya untuk mata kuliah-mata kuliah penguasaan bahasa Jawa, sastra, dan filologi.

Dunia kepenulisan mulai digelutinya sejak SMP. Ia menulis baik esai, fiksi, maupun ilmiah. Karya fiksinya yang sudah diterbitkan antara lain *Matahari Senja Kala* (1990), *Genderang Perang di Padang Kurusetra* (1991), dan *Ketika Mata Merajut Cinta* (2002); kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit antara lain *Sajak-Sajak Pendek Bulan Terang* (2002), *Bulan di Lengkung Langit* (2005), dan *Sastra* (2006); serta karya-karya ilmiah yang sudah terbit antara lain *Aspek Kesastraan Serat Panji Angreni* (1998), *Sekar Macapat* (2001), *Puisi Jawa. Struktur dan Estetika* (2001), dan *Percik-Percik Bahasa dan Sastra Jawa* (2005).

### TELAH TERBIT:

1. *Keindonesiaan dalam Budaya (buku 1)*  
Edi Sedyawati; Esai Kebudayaan; 16 x 24 cm, xii + 357 hlm.; ISBN 978-979-3258-74-4; Rp 65.000,00.
2. *Keindonesiaan dalam Budaya (buku 2)*  
Edi Sedyawati; Esai Kebudayaan; 16 x 24 cm, xi + 306 hlm.; ISBN 978-979-3258-76-8; Rp 58.000,00.
3. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*  
Hadi Sidomulyo; Sejarah, Sastra, Arkeologi; 15 x 23 cm, xiv + 179 hlm.; ISBN 978-979-3258-69-0; Rp 40.000,00.
4. *Kota dan Masyarakat Jakarta. Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XV-XVIII)*  
Tawalinuddin Haris; Sejarah; 14 x 20 cm, xii + 283 hlm. ISBN 978-979-3258-71-3; Rp 40.000,00.
6. *Perubahan Sosial Cina Tahap Pertama. Mao dan Pedesaan (1949-1959)*  
Priyanto Wibowo; Sejarah; 14 x 21 cm, x + 258 hlm.; ISBN 978-979-8184-74-1; Rp 42.000,00.
7. *Makna Sosi-Historis Batu Nisan VOC di Jakarta*  
Lilie Suratminto; Sejarah; 14 x 21 cm, xi + 306 hlm.; ISBN 978-979-8184-91-8; Rp Rp 60.000,00.
8. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*  
Untung Yuwono; Sastra; 16 x 24 cm; viii + 120 hlm.; ISBN 978-979-3258-73-7; Rp 25.000,00.
9. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*  
R. Cecep Eka Permana; Antropologi; 14 x 21 cm; x + 187 hlm.; ISBN 979-3258-52-7; Rp 32.000,00.
10. *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*  
Andi Yahya Saputra; Budaya; 14 x 21 cm, xiii + 187 hlm.; ISBN 979-3258-78-2; Rp 35.000,00.

Hubungi toko-toko buku terdekat atau langsung ke:

Penerbit **WEDATAMA WIDYASASTRA**

Jl. M. Kahfi I, gg. H. Tohir II, No. 46, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
12620; Tel./Faks. 021-7865262.

E-mail: [wedatamawidyasastra@yahoo.com](mailto:wedatamawidyasastra@yahoo.com).